



**IMPLEMENTASI PROGRAM
TAKHASSUS *FULL DAY SCHOOL*
DALAM MEMBENTUK
SIKAP RELIGIUS PADA SISWA
DI MIS KARANGANYAR TIRTO**



**SOFA SOFIANA
NIM : 20322003**

2026

IMPLEMENTASI PROGRAM TAKHASSUS *FULL DAY SCHOOL* DALAM MEMBENTUK SIKAP RELIGIUS PADA SISWA DI MIS KARANGANYAR TIRTO

COVER
SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh :

SOFA SOFIANA

NIM : 20322003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
TAHUN 2026**

**IMPLEMENTASI PROGRAM
TAKHASSUS *FULL DAY SCHOOL*
DALAM MEMBENTUK
SIKAP RELIGIUS PADA SISWA
DI MIS KARANGANYAR TIRTO**

COVER
SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh :

SOFA SOFIANA

NIM : 20322003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
TAHUN 2026**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya

Nama : Sofa Sofiana

NIM : 20322003

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah
Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi yang berjudul

“IMPLEMENTASI PROGRAM TAKHASSUS FULL DAY SCHOOL DALAM MEMBENTUK SIKAP RELIGIUS PADA SISWA DI MIS KARANGANYAR TIRTO” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan yang melanggar etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila skripsi ini terbukti ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan, maka **saya secara pribadi** bersedia menerima sanksi hukum yang dijatuhkan.

Demikian pernyataan ini, saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 7 September 2026

Yang membuat pernyataan,



NOTA PEMBIMBING

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

c/q. Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
di Pekalongan

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Setelah melakukan penelitian, bimbingan dan koreksi naskah skripsi saudara:

Nama : Sofa Sofiana
NIM : 20322003
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Implementasi Program Takhassus *Full Day School* Dalam
Membentuk Sikap Religius Pada Siswa Di MIS
Karanganyar Tirto

Saya menilai bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb

Pekalongan, 7 September 2026
Pembimbing,


Muhammad Mufid, M.Pd.I.
NIP. 198703162019031005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Pahlawan KM. 5 Rowolaku, Kajen, Kabupaten Pekalongan
Website : fik.uingusdur.ac.id Email : fik@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid
Pekalongan mengesahkan naskah skripsi saudara/i:

Nama : Sofa Sofiana

NIM : 20322002

Judul : **Implementasi Program Takhassus *Full Day School* Dalam
Membentuk Sikap Religius Pada Siswa Di MIS Karanganyar
Tirto**

telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh dewan penguji Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan pada hari Senin,
tanggal 12 Oktober 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu
syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Dewan Penguji

Penguji I

Juwita Rini, M.Pd.

NIP. 199103012015032010

Penguji II

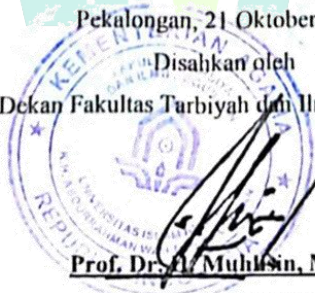
Hafizah Ghany/Hafudinna, M.Pd.

NIP. 199004122023212051

Pekalongan, 21 Oktober 2026

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Prof. Dr. H. Muhlisin, M.Ag.

NIP. 197007061998031001

MOTTO

“Bukan seberapa cepat kita sampai pada tujuan, melainkan seberapa konsisten kita melangkah dalam kebaikan dan keridaan-Nya”



PERSEMBAHAN

Dengan mengucap Puji Syukur kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah memberikan Rahmat, hidayah, serta kekuatan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan penuh rasa Syukur, cinta dan kasih sayang penulis persembahkan karya tulis ini kepada:

1. Kedua orang tua yang paling berjasa, yaitu Bapak Wasil dan Ibu Khusniyati yang amat sangat penulis cintai, sebagai tanda bukti hormat yang telah memberikan kasih sayang, pengorbanan, dukungan, nasihat, motivasi, segala hal yang dibutuhkan penulis selama ini, dan selalu melangitkan do'a untuk penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Penulis persembahkan karya tulis sederhana ini dan gelar untuk bapak ibu tercinta.
2. Kepada adik-adik saya izur, mila, dan fatih yang telah memberikan dukungan, do'a dan semangat kepada penulis.
3. Kepada support system saya mas aashif arifullah yang telah menemani ketika masa-masa sulit, memberikan dukungan, motivasi, do'a, dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
4. Kepada bapak/ibu guru rekan kerja saya di MIS Ma'arif Kebonsari pak subkhi, pak khasan, pak shobar, pak alimin, pak imam, pak faza, pak faiq, pak adin, bu misrokhah, bu tatik, bu dzikrotul, bu firoh, bu dwi, bu lisa, bu dhillah, bu ella, bu dian, dan bu fika, terimakasih sudah saling mendukung dalam kebaikan, memberikan dukungan dan motivasi dalam meningkatkan semangat serta kemudahan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Teman seperjuangan lisna, wanda, dan suci, terimakasih sudah saling mendukung dalam kebaikan, memberikan hiburan, motivasi, dan semangat kepada penulis.
6. Kepada teman KKN dan PLP mba andin, nala, hikari, dini, erika, najwa, salwa, amel, ana, alfini, naufal, abida, ismi, ika, dan nurul, terimakasih sudah saling mendukung dalam kebaikan, memberikan hiburan, motivasi, dan semangat kepada penulis.
7. Terakhir, Terima kasih untuk diriku sendiri yang telah bertahan dan berjuang sejauh ini. Terima kasih karena tidak pernah menyerah, tetap melangkah, serta memilih untuk menjalani, menikmati, dan mensyukuri setiap proses rumit dalam penyusunan skripsi ini dengan pikiran positif. Pencapaian ini adalah bukti ketangguhan diri yang patut diapresiasi dan dibanggakan.

Serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas doa, dorongan, dan bantuannya selama ini. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan terbaik serta senantiasa berada dalam lindungan Allah SWT.

ABSTRAK

Sofiana, Sofa. (2026). Implementasi Program Takhassus *Full Day School* dalam Membentuk Sikap Religius pada Siswa di MIS Karanganyar Tirto. Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing Muhammad mufid, M.Pd.I.

Kata Kunci: Implementasi Program, Takhassus *Full Day School*, Sikap Religius, Karakter Siswa.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan kemunduran etika dan ketaatan ibadah generasi muda di tengah arus modernisasi. Sebagai langkah responsif, MIS Karanganyar Tirto menerapkan model pendidikan terpadu melalui Program Takhassus *Full Day School* guna memperkuat nilai-nilai keagamaan dan karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana manajemen implementasi program mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi serta mengungkap dampak nyatanya terhadap pembentukan sikap religius peserta didik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif berbasis studi lapangan (*field research*). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam bersama Kepala Madrasah, koordinator program, guru pengampu, serta perwakilan siswa, yang diperkuat dengan observasi aktivitas harian dan analisis dokumentasi resmi. Data yang terkumpul diuji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, kemudian dianalisis melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan dua temuan utama. Pertama, implementasi program Takhassus *Full Day School* diwujudkan melalui tiga pilar manajemen pendidikan. Pada tahap perencanaan, pimpinan madrasah membentuk tim manajemen khusus (Koordinator Full Day, RTQ, dan Tahfidz), menyelaraskan kompetensi guru lewat pelatihan Bimbingan Muqri' Yanbu'a dan *In House Training (IHT)*, serta melibatkan orang tua secara partisipatif. Pada tahap pelaksanaan, KBM Tahfidz difokuskan pada pagi hari dengan metode musyafahah dan talaqqi yang didampingi dua guru per kelas, dilanjutkan praktek pembiasaan shalat berjamaah (Subuh, Dhuha, Dzuhur) secara jahr, program RTQ berpendekatan *ability grouping*, dan ekstra minat bakat. Pada tahap evaluasi, madrasah menerapkan rapat berkala, ujian munaqasyah jilid mandiri, pemantauan Buku Kontrol Harian, serta pencetakan tiga jenis rapor

terpisah. Kedua, penerapannya memberikan dampak positif holistik pada tiga dimensi: meningkatkan kedisiplinan ibadah hingga ke rumah (konatif), memicu akselerasi hafalan Al-Qur'an dan kelancaran tajwid (kognitif), serta membentuk rasa percaya diri memimpin ibadah, kesantunan ta'dzim kepada guru, empati sosial, dan lingkungan belajar yang bebas perundungan (afektif).



KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT Sang Maha Segalanya yang memberikan beribu-ribu nikmat kepada hambanya, atas segala curahan Rahmat dan hidayah Nya sehingga penulis dapat mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Implementasi Program Takhassus Full Day School Dalam Membentuk Sikap Religius Pada Siswa Di MIS Karanganyar Tirto”. Skripsi ini ditulis dalam rangka untuk memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan.

Di dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak memperoleh bantuan baik dari pembelajaran, bimbingan serta arahan dari beberapa pihak baik secara langsung ataupun tidak. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M. Ag., selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhlisin, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Ibu Juwita Rini, M. Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
4. Ibu Hafizah Ghany H., M. Pd., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
5. Bapak Akhmad Afroni, S. Ag., M. Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan kepada peneliti.
6. Bapak Muhammad Mufid, M. Pd. I., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah berkenan meluangkan waktu dan senantiasa memberikan arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah

Ibtidaiyah (PGMI) UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan atas segala ilmu yang sudah diberikan kepada penulis.

8. Bapak Kepala Sekolah, Bapak/Ibu Koordinator Program, Bapak Ibu Guru, Staff TU dan Siswa MIS Karanganyar Tirto yang telah mengizinkan dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak, baik secara langsung atau tidak langsung yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap semoga amal baik dari semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi menjadi ladang pahala dan mendapatkan balasan dari Allah Swt. Sebagai manusia biasa penulis menyadari dalam Menyusun skripsi ini jauh dari kata sempurna karena keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh penulis.

Oleh karena itu atas kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini, penulis memohon maaf dan bersedia menerima kritikan yang membangun. Harapan dari penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Pekalongan, 7 September 2026

Penulis



Sofa Sofiana

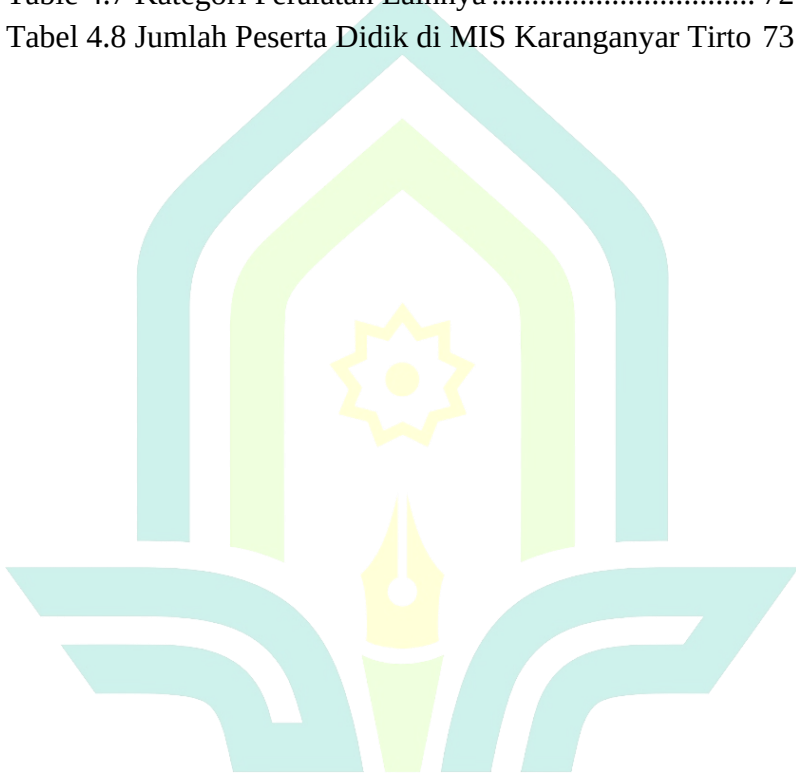
DAFTAR ISI

COVER.....	ii
SURAT KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	7
1.3. Pembatasan Masalah	7
1.4. Rumusan Masalah	8
1.5. Tujuan Penelitian	8
1.6. Manfaat Penelitian	8
1.6.1. Manfaat secara teoritis	8
1.6.2. Manfaat secara praktis	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	10
2.1 Deskripsi Teoritik.....	10
2.1.1. Konsep Pendidikan Islam	10
2.1.2. Impementasi Program.....	25
2.1.3. <i>Full day school</i>	29
2.1.4. Program Takhassus dalam Pendidikan	35
2.1.5. Sikap Religius pada Siswa.....	41
2.2 Kajian Penelitian yang Relevan	47
2.3 Kerangka Berpikir.....	51
BAB III METODE PENELITIAN.....	54
3.1. Desain Penelitian.....	54
3.2. Fokus Penelitian.....	54

3.3. Data dan Sumber Data	55
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	56
3.5. Teknik Keabsahan Data	58
3.6. Teknik Analisis Data.....	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	61
4.1 Hasil Penelitian	61
4.1.1 Profil MIS Karanganyar Tirto Pekalongan..	61
4.1.2 Implementasi dari Program Takhassus <i>Full Day School</i> di MIS Karanganyar Tirto.....	72
4.1.3 Dampak dari Penerapan Program Takhassus <i>Full Day School</i> dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa di MIS Karanganyar Tirto...	93
4.2 Pembahasan.....	101
4.2.1. Implementasi dari Program Takhassus <i>Full Day School</i> di MIS Karanganyar Tirto.....	102
4.2.2. Dampak dari Penerapan Program Takhassus <i>Full Day School</i> dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa di MIS Karanganyar Tirto.	106
BAB V PENUTUP	111
5.1 Kesimpulan	111
5.2 Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA	115

DAFTAR TABEL

Table 4.1 Data Kepala Madrasah dan Guru Negeri.....	67
Table 4.2 Data Guru Wiyata Bhakti/Swasta.....	68
Table 4.2 Data Tenaga Kependidikan (TU dan Penjaga)...	68
Table 4.4 Kategori Ruangan dan Sekitarnya	71
Table 4.5 Sarana	72
Table 4.6 Kategori Peralatan Olahraga.....	72
Table 4.7 Kategori Peralatan Lainnya	72
Tabel 4.8 Jumlah Peserta Didik di MIS Karanganyar Tirto	73



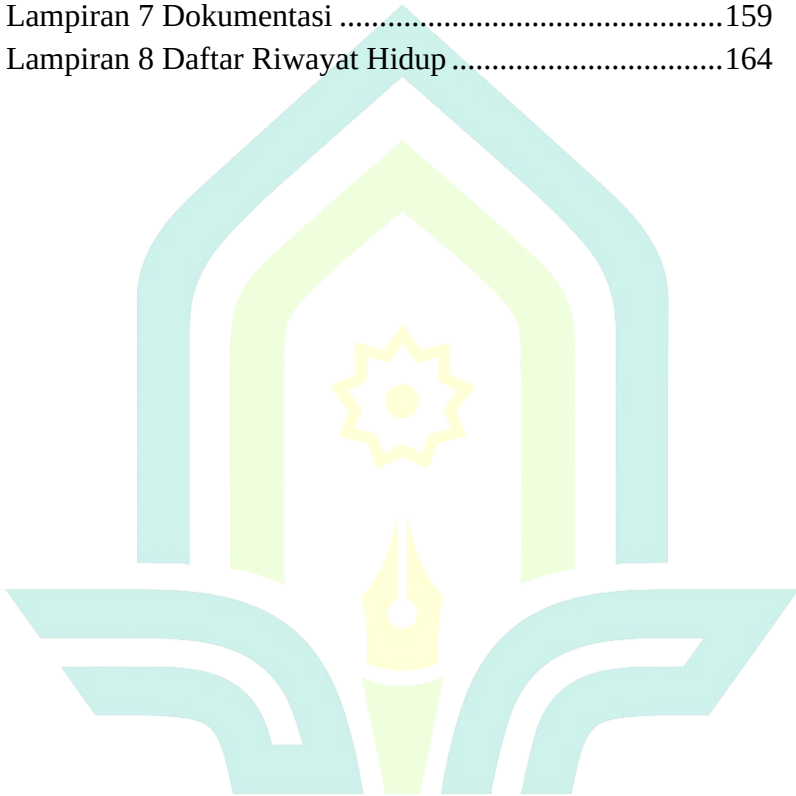
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir	55
-----------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian	114
Lampiran 2 Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian	115
Lampiran 3 Pedoman Observasi.....	116
Lampiran 4 Catatan observasi	117
Lampiran 5 Instrumen Wawancara.....	118
Lampiran 6 Transkrip Hasil Wawancara	121
Lampiran 7 Dokumentasi	159
Lampiran 8 Daftar Riwayat Hidup	164



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah proses yang berlangsung secara sengaja dan terstruktur untuk mempersiapkan individu agar mampu membentuk masa depannya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik, sehingga mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mampu mengendalikan diri, cerdas, berakhlak baik, serta memiliki keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan. Selain itu, berdasarkan alinea keempat UUD 1945, pendidikan nasional memiliki tujuan untuk meningkatkan kecerdasan serta kualitas kehidupan bangsa secara merata di seluruh Indonesia. Pendidikan tidak hanya berupa kegiatan mentransfer pengetahuan, melainkan juga upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter generasi sekarang agar memiliki daya saing dan kesadaran untuk terus berkembang secara positif di tengah tuntutan zaman (Nurhalimah, 2022:48). Meskipun pemerintah telah merancang kebijakan pendidikan, keberhasilan pelaksanaannya sangat bergantung pada keterlibatan guru sebagai pelaksana utama dan lingkungan sekolah sebagai tempat proses pembelajaran berlangsung secara nyata (Yuliana, D. & Sari, 2021:90).

Untuk mencapai tujuan pendidikan, berbagai lembaga pendidikan melakukan beragam upaya, salah satunya dengan menerapkan kurikulum yang sesuai. Saat ini, sejumlah sekolah telah mulai menerapkan sistem pembelajaran sepanjang hari atau yang dikenal dengan *full day school*. Model pendidikan ini memadukan kurikulum umum dengan penguatan materi keislaman secara lebih

mendalam melalui penambahan waktu khusus untuk kegiatan religius. Proses belajar pada sistem Program *full day school* tidak sebatas pada aktivitas pembelajaran formal di ruang kelas, tetapi juga meliputi berbagai kegiatan belajar yang bersifat informal, lebih fleksibel, serta menyenangkan bagi peserta didik. Tujuannya adalah membentuk landasan karakter yang kuat, mengembangkan minat serta bakat siswa, dan meningkatkan kecerdasan mereka di berbagai bidang (Rahmawati, L., & Suryani, 2021:118).

Model *full day school* dianggap lebih unggul daripada sekolah reguler, sebab memberikan kesempatan belajar yang lebih lama guna mengoptimalkan perkembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Siswa juga mendapatkan peluang menyalurkan minat dan bakat melalui kegiatan ekstrakurikuler, permainan edukatif, dan kegiatan informal yang mendukung produktivitas (Wulandari, D. & Nugroho, 2021:244). Penerapan model *full day school* terbukti mampu berkontribusi secara efektif dalam membangun karakter peserta didik serta mengembangkan kreativitas melalui aktivitas terstruktur dan non-terstruktur. Aktivitas yang dilakukan di luar jam pelajaran formal memberikan kesempatan bagi peserta didik menjadi lebih aktif, produktif, dan memiliki keterlibatan emosional yang lebih kuat dalam kegiatan pembelajaran (Fitriana, 2020:106).

Pendidikan berperan signifikan dalam membangun kepribadian dan karakter peserta didik. Termasuk aspek yang dikembangkan adalah sikap religius, agar seseorang berkembang menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperilaku mulia, memiliki kecerdasan, serta menguasai keterampilan.

Peran ini sejalan dengan tuntutan akan penguatan pendidikan karakter di era modern yang semakin kompleks dan penuh tantangan moral.

Nilai religius mengacu pada keyakinan yang bersumber dari Tuhan, yang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang dalam menjalankan kehidupan beragama. Nilai ini sangat berkaitan dengan ajaran agama dan bisa masuk ke dalam hati seseorang. Nilai religius bersifat tetap dan tidak berubah, serta berasal dari keyakinan dalam diri. Nilai tersebut memiliki peranan penting dalam kehidupan, sebab setiap agama mengajarkan prinsip-prinsip yang dapat dijadikan acuan dalam menjalankan kehidupan di tengah masyarakat, berbangsa, dan bernegara (Kurniawan, 2021:52).

Menurut T. Hidayat (2022:37), pembentukan karakter religius peserta didik tidak cukup dilakukan hanya melalui pemberian materi agama secara teoritis, melainkan harus diwujudkan dalam bentuk kegiatan pembiasaan dan keteladanan yang berkelanjutan dalam lingkungan sekolah. Model ini terbukti lebih efektif karena memungkinkan nilai-nilai keagamaan tertanam secara nyata dalam perilaku sehari-hari siswa.

Secara umum, nilai religius berkaitan dengan pengalaman serta pemahaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, yang bersifat suci dan tidak dapat dinilai secara material. Dalam nilai religius Islam, terdapat tiga unsur utama: aqidah, syariah, dan akhlak (Sudarwati, 2022:14). Pertama, aqidah yaitu keyakinan seseorang kepada tuhan yang menjadi landasan dalam menjalani kehidupan beragama. Kedua, syariah yaitu kepatuhan terhadap aturan agama baik dalam ibadah, hubungan sosial, maupun dalam menjaga akhlak. Ketiga, akhlak yaitu perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai agama

seperti jujur, adil, penyayang, dan bertanggung jawab. Ketiga setiap aspek tersebut memiliki keterhubungan yang saling berkaitan satu sama lain dan membentuk pribadi yang religius dalam diri peserta didik.

Di era globalisasi sekarang ini membawa dampak negatif terhadap karakter masyarakat Indonesia, terutama pada generasi muda. Akibat melemahnya sikap religius, banyak anak mengalami penurunan dalam etika, tata krama, dan kreativitas. Beberapa contoh nyata adalah kebiasaan menyontek yang sudah dianggap wajar di kalangan pelajar, kurangnya sikap kejujuran, kurangnya sopan santun kepada guru dan teman sebaya, kecanduan gadget, terlalu sering main game online, dan berkata-kata kasar. Banyak siswa ingin meraih nilai tinggi tanpa usaha keras, melainkan dengan cara yang tidak sesuai etika. Kemunduran akhlak ini sebagian besar disebabkan oleh lemahnya pendidikan agama, beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan nilai itu dapat bersumber dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Penanaman pendidikan agama dan karakter perlu dilakukan sejak usia dini, bukan semata-mata lewat pendidikan formal di sekolah, melainkan juga melalui peran aktif keluarga serta lingkungan sekitar (Rohman, 2021:63).

Karakter religius menjadi salah satu nilai esensial yang perlu ditanamkan kepada peserta didik. Nilai ini menggambarkan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama, sikap toleran terhadap perbedaan keyakinan, serta kemampuan untuk hidup harmonis dengan penganut agama lain (Rofiah, 2023:21).

Seiring dengan perkembangan zaman, berbagai lembaga pendidikan mencoba menerapkan program-program unggulan, upaya MIS Karanganyar untuk

membentuk karakter religius, yaitu dengan adanya salah satu program yang bernama *full day school* yang dikombinasikan dengan takhassus. Program tersebut merupakan program khusus yang menekankan pada penguatan pembelajaran Al-Qur'an seperti baca tulis Al-Qur'an, tahfidz, dan pembiasaan ibadah. Melalui program ini, peserta didik memperoleh waktu yang lebih panjang untuk mendapatkan pembinaan baik secara akademik maupun spiritual. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah dan guru program takhassus *full day school* di MIS Karanganyar Tirto, program tersebut dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama siswa melalui pembiasaan religius yang dilakukan secara berkelanjutan.

Program ini tidak hanya menekankan pada pembelajaran akademik, tetapi juga pada kemampuan baca tulis Al-Qur'an, tahfidz, pembiasaan sholat berjamaah, doa dan wirid, serta pembentukan karakter dan sikap religius siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan program dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti tahfidz Al-Qur'an, RTQ, pembiasaan ibadah harian, outing class, Ramadhan camp, dan kegiatan keagamaan lainnya yang dilaksanakan secara terjadwal dari pagi hingga sore. program takhassus *full day school* dinilai memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap religius siswa. Hal tersebut terlihat dari kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an yang lebih baik, meningkatnya hafalan surat, terbiasanya siswa melaksanakan sholat berjamaah, membaca doa dan wirid, serta berkembangnya sikap sopan santun siswa dibandingkan dengan siswa kelas reguler. Bahkan beberapa siswa sudah mampu memimpin tahlil dan membaca bacaan sholat dengan baik karena

adanya pembiasaan yang dilakukan setiap hari di sekolah.

Sebelum diterapkannya Program Takhassus *Full Day School* secara terpadu, pembinaan keagamaan di sekolah khususnya pada program *tahfidz* terdahulu masih menghadapi berbagai tantangan operasional. Pada masa tersebut, kegiatan keagamaan belum terorganisasi secara sistematis dalam kurikulum sehari penuh. Akibatnya, sebagian siswa kelas awal kerap mengalami kendala penyesuaian kedisiplinan dan keterlambatan, serta merasa lelah ketika harus mengikuti kegiatan mengaji tambahan setelah jam pelajaran reguler selesai. Selain itu, keterbatasan alokasi waktu dan skema pendampingan guru yang belum terpadu menyebabkan capaian hafalan dan pembiasaan ibadah siswa belum dapat berkembang secara optimal dan merata.

Kehadiran inovasi Program Takhassus *Full Day School* pasca penggabungan madrasah menjadi langkah strategis untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut. Melalui penataan manajemen yang lebih terstruktur mulai dari pengorganisasian alokasi waktu yang ramah anak, pendampingan dua guru per kelas, hingga integrasi program RTQ dan pembiasaan ibadah harian dari pagi hingga sore hari program ini terbukti mampu mentransformasikan kualitas pendidikan keagamaan siswa.

Berdasarkan penjelasan fenomena uraian tersebut, penulis merasa terdorong untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan penerapan nilai religius pada siswa SD/MI di MIS Karanganyar Tirto. Sekolah ini mengedepankan kegiatan yang bernuansa agama dan memiliki program terpadu untuk siswa. MIS Karanganyar telah menerapkan program Takhassus *full day school* sebagai upaya untuk meningkatkan sikap religius

siswanya. Penelitian ini berjudul “**Implementasi Program Takhassus *Full day school* dalam Membentuk Sikap Religius pada Siswa di MIS Karanganyar Tirto**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Memperhatikan dalam latar belakang diatas maka permasalahan yang dihadapi adalah:

1. Pembinaan keagamaan pada program terdahulu (sebelum diterapkannya Program Takhassus *Full Day School*) masih menghadapi berbagai tantangan operasional, seperti keterlambatan siswa kelas awal, kelelahan fisik saat mengikuti mengaji tambahan setelah jam pelajaran reguler, serta alokasi waktu dan skema pendampingan guru yang belum terpadu secara sistematis.
2. Diperlukannya tata kelola manajemen pendidikan yang terstruktur (meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi) pada Program Takhassus *Full Day School* agar mampu mengatasi tantangan pembinaan keagamaan terdahulu dan mengoptimalkan pembentukan sikap religius siswa.
3. Meskipun Program Takhassus *Full Day School* dinilai memberikan dampak positif terhadap perkembangan keagamaan siswa seperti kelancaran membaca Al-Qur'an, peningkatan hafalan, kedisiplinan ibadah, serta sikap sopan santun dampak komprehensifnya terhadap dimensi sikap religius (konatif, kognitif, dan afektif) perlu diungkap dan dianalisis secara mendalam.

1.3. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas dan tetap terarah, penulis membatasi masalah pada hal-hal berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada implementasi program takhassus *full day school* di MIS Karanganyar Tirto

yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program.

2. Dampak yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada pembentukan sikap religius siswa, seperti kedisiplinan beribadah, kebiasaan membaca Al-Qur'an, pelaksanaan ibadah sehari-hari, serta perilaku sopan santun siswa di lingkungan sekolah.
3. Penelitian ini tidak membahas faktor-faktor di luar lingkungan sekolah yang dapat memengaruhi sikap religius siswa.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu:

1. Bagaimana implementasi dari program takhassus *full day school* di MIS Karanganyar Tirto?
2. Bagaimana dampak dari penerapan program takhassus *full day school* dalam membentuk sikap religius siswa di MIS Karanganyar Tirto?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai oleh penulis, dari penulisan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi program takhassus *full day school* dalam meningkatkan sikap religius siswa di MIS Karanganyar Tirto, didalamnya meliputi:

1. Mendeskripsikan kegiatan implementasi yang ada pada program takhassus *full day school* di MIS Karanganyar Tirto
2. Menguraikan hasil dari penerapan program takhassus *full day school* dalam membentuk sikap religius siswa di MIS Karanganyar Tirto

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat secara teoritis

- a. Menyediakan hasil penelitian yang berkaitan

dengan penerapan nilai religius pada siswa sekolah dasar melalui program terpadu kepada masyarakat sekitar.

- b. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi program terpadu mengenai nilai- nilai agama di sekolah dasar ataupun madrasah ibtidaiyah.

1.6.2. Manfaat secara praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi kepada orang tua peserta didik maupun masyarakat sekitar, mengenai program terpadu yang ada di MIS Karanganyar Tirto yang didalamnya berisi nilai-nilai agama atau religius.
- b. Dalam hasil penelitian ini dapat memberi masukan kepada lembaga Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah, mengenai penerapan program terpadu khususnya pada nilai religius atau agama yang sangat penting bagi siswa pada jenjang pendidikan sekolah dasar, karena agama merupakan landasan dasar karakter yang paling utama bagi siswa.

serta aspek-aspek pelaksanaannya.

Dengan pendidikan Islam yang terarah, manusia dibimbing sejak lahir hingga akhir hayat. Pendidikan Islam bertujuan untuk mengasah kepekaan peserta didik melalui pendekatan yang menumbuhkan sikap hidup, perilaku, serta cara pandang terhadap ilmu pengetahuan yang berdasarkan nilai spiritual dan kesadaran etika Islam (Azwar, 2021:25).

Secara keseluruhan, pendidikan Islam dapat dipahami sebagai sistem pembelajaran yang mencakup beberapa aspek kehidupan yang dibutuhkan manusia dalam menjalankan perannya sebagai hamba Allah. Sistem ini selaras dengan peran Islam sebagai pedoman hidup yang mengatur segala aspek kehidupan, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Para pakar pendidikan Islam telah menetapkan beberapa tujuan umum dalam pendidikan Islam. Al-Abrasyi mengemukakan bahwa terdapat lima tujuan pokok dalam pendidikan Islam, yaitu: (1) membentuk pribadi yang berakhlak mulia, (2) mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi kehidupan dunia dan akhirat, (3) memberikan bekal keterampilan agar mampu mencari nafkah serta mengembangkan potensi diri, yang kini dikenal sebagai tujuan vokasional dan profesional, (4) menumbuhkan semangat keilmuan pada diri peserta didik serta memuaskan rasa ingin tahunya mereka agar mampu mempelajari ilmu pengetahuan demi ilmu itu sendiri, dan (5) membekali peserta didik dengan keahlian profesional, keterampilan teknis, serta

kemampuan praktis agar mereka dapat menguasai pekerjaan tertentu dan memenuhi kebutuhan hidup, tanpa melupakan aspek spiritual dan nilai-nilai keagamaan (Azwar, 2021:27).

Agar pendidikan mampu menjalankan perannya sebagai agen kebudayaan sekaligus memberikan manfaat bagi manusia, diperlukan pedoman mendasar sebagai acuannya. Sebagai bagian esensial dari kehidupan manusia, yang secara alami adalah makhluk yang memerlukan bimbingan (insan paedagogik), landasan utama pendidikan seharusnya berpijak pada nilai-nilai tertinggi yang dianut dalam pandangan hidup masyarakat tempat pendidikan diterapkan. Secara khusus, sumber-sumber tersebut dapat mencakup Al- Qur'an, hadis, ijma', maupun qiyas.

Peningkatan kualitas suatu bangsa dapat dicapai melalui perbaikan mutu pendidikan, terutama dalam bidang pendidikan Islam. Upaya peningkatan mutu pendidikan menjadi salah satu pondasi utama dalam proses pembangunan nasional. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan pemahaman yang komprehensif terhadap tiga pilar utama yang mendasari sistem pendidikan. Pilar-pilar tersebut mencakup pendidikan tauhid, pendidikan akhlak, dan pendidikan ibadah. Ketiga komponen ini memiliki peran penting dalam membentuk sekaligus mengarahkan pola pikir pendidikan di Indonesia.

Pilar pertama adalah pendidikan tauhid. Pemahaman tentang konsep tauhid menjadi landasan utama dalam sistem pendidikan Islam. Proses ini dimulai dari keluarga, diteruskan oleh

para pendidik di institusi pendidikan, hingga didukung oleh peran masyarakat di lingkungan sekitar. Orang tua diharapkan dapat mengenalkan anak-anak mereka kepada Allah SWT sebagai Sang Pencipta sejak dini, sehingga dapat menumbuhkan rasa cinta dan keimanan kepada-Nya. Hal tersebut tergambar dalam Al- Qur'an, salah satunya melalui nasihat Luqman kepada anaknya sebagaimana firman Allah SWT: "Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang besar." (QS. Luqman:13).

Ayat tersebut menegaskan pesan Luqman kepada anaknya agar menjauhi perbuatan syirik, karena syirik merupakan bentuk pelanggaran terbesar terhadap keesaan Allah SWT. Kisah ini merefleksikan pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk kesadaran spiritual umat, khususnya dalam mengenal dan mengakui kebesaran serta keagungan Allah SWT sebagai landasan utama dalam kehidupan beragama.

Pilar Kedua yaitu Pendidikan Akhlak. Di Madrasah Ibtidaiyah, pendidikan akhlak menjadi fokus utama. Anak-anak diajarkan nilai-nilai perilaku mulia berdasarkan ajaran Islam, dengan tujuan membentuk individu yang berakhlak islami. Pendidikan ini sejalan dengan misi utama Nabi Muhammad SAW pernah bersabda bahwa, tujuan utama diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak manusia.

Pendidikan moral dan etika merupakan landasan penting dalam membangun kehidupan

manusia. Melalui pendidikan ini, anak-anak dibimbing untuk memiliki karakter yang mulia, seperti bertanggung jawab, jujur, sabar, penuh kasih sayang, dan menghormati orang lain. Dalam sabdanya, Rasulullah SAW menegaskan bahwa amalan yang paling berat timbangannya di hari kiamat adalah akhlak yang baik (HR. Abu Dawud). Akhlak mulia, yang dikenal sebagai *akhlakul karimah*, meliputi tindakan-tindakan terpuji serta sikap yang mencerminkan kebaikan. Etika dan moral sering digunakan sebagai istilah lain untuk akhlak. Etika mengacu pada aturan perilaku berdasarkan nilai-nilai masyarakat, sedangkan moral berkaitan dengan prinsip kebaikan dan keburukan. Dalam Islam, pendidikan moral bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai positif yang membentuk karakter luhur, sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW (Al-Aluf, 2024:40).

Pilar Ketiga adalah Pendidikan Ibadah. Pendidikan ibadah adalah upaya mendidik manusia untuk menyadari tujuan penciptaannya, yaitu beribadah kepada Allah SWT, sebagaimana tertuang dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56, Allah SWT berfirman: "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." Ayat ini menegaskan bahwa tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah. Dalam Islam, ibadah harus dilakukan dengan penuh kesadaran serta berlandaskan pada tuntunan yang benar agar memberikan keberkahan di dunia dan akhirat. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Isra

ayat 36: "Dan janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati semuanya akan dimintai pertanggungjawabannya." Pendidikan ibadah terbagi menjadi tiga jenis (Husna, 2021:82):

- a. Ibadah Qalbiah (hati): Melibatkan rasa ikhlas, takut kepada Allah (khauf), cinta (mahabbah), harapan (raja'), kerinduan (raghbah), dan tawakal.
- b. Ibadah Lisaniah wa Qalbiah (lisan dan hati): Meliputi zikir, doa, membaca Al-Qur'an, serta ungkapan syukur dan tasbih.
- c. Ibadah Badaniah wa Qalbiah (fisik dan hati): Mencakup ibadah yang melibatkan aktivitas fisik dan penghayatan batin seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan jihad.

Pendidikan ini bertujuan membimbing umat Islam menjalankan ibadah dengan benar untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

a. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan komponen yang sangat esensial dalam penyelenggaraan pendidikan. Apabila salah satu unsur dalam sistem pendidikan tidak terpenuhi, maka proses pendidikan tidak akan berjalan secara efektif dan optimal. Oleh sebab itu, sebelum membahas lebih jauh mengenai tujuan pendidikan Islam, perlu terlebih dahulu dipahami beberapa aspek mendasar yang menjadi landasan pelaksanaannya.

1) Fungsi Tujuan Pendidikan

Hakikat tujuan pendidikan pada

dasarnya telah tersirat dalam pengertian pendidikan itu sendiri, yakni sebagai suatu proses yang dilaksanakan secara sadar dan terencana. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki titik awal dan titik akhir. Meskipun ada usaha yang terhenti sebelum mencapai tujuannya karena kegagalan, usaha tersebut belum bisa dikatakan selesai. Secara umum, suatu upaya dianggap berakhir ketika tujuan akhirnya telah tercapai. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan memiliki fungsi yang sangat jelas, antara lain sebagai berikut:

1. Menentukan arah dan batas pencapaian tujuan. Tujuan pendidikan berperan sebagai pedoman yang mengarahkan proses pendidikan agar berjalan sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai.
2. Menjadi dasar bagi pencapaian tujuan lainnya. Suatu tujuan tidak hanya berfungsi sebagai akhir dari proses pendidikan, tetapi juga dapat menjadi titik awal untuk meraih tujuan-tujuan berikutnya, baik yang bersifat lanjutan maupun pengembangan dari tujuan utama.
3. Memberikan makna terhadap berbagai upaya pendidikan. Tujuan berfungsi untuk menilai dan memberikan arti terhadap setiap usaha yang dilakukan dalam proses pendidikan, sehingga seluruh kegiatan memiliki arah yang jelas

dan terukur (Mulyasa, 2021:104).

Sementara itu, menurut H.M. Said, tujuan pendidikan memiliki tiga fungsi utama yang bersifat normatif, yaitu sebagai berikut.

- a. Memberikan arah terhadap proses pendidikan. Tujuan pendidikan berperan sebagai pedoman dalam setiap kegiatan edukatif agar proses belajar mengajar berjalan sesuai dengan arah yang diharapkan.
- b. Menjadi sumber motivasi bagi peserta didik dan pendidik. Tujuan pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai penentu arah, tetapi juga sebagai pendorong yang memberikan semangat untuk mencapai hasil yang diinginkan. Apabila suatu tujuan dinilai berharga dan diharapkan keberadaannya, maka tujuan tersebut akan menjadi nilai yang ingin diwujudkan. Dengan demikian, tujuan Pendidikan bukan sekedar sesuatu yang konkret, melainkan sebuah capaian ideal yang menjadi “garis akhir” dalam proses pendidikan.
- c. Berfungsi sebagai pedoman penilaian proses pendidikan. Tujuan pendidikan juga menyediakan standar atau kriteria yang dapat digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana keberhasilan proses pendidikan telah tercapai.

Sementara itu, menurut (Fauzi, 2021:58), tujuan pendidikan tidak semata-

mata berperan sebagai penentu arah dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai pendorong motivasi serta indikator keberhasilan proses belajar. Dalam hal ini, tujuan pendidikan mengandung nilai-nilai normatif yang menjadi landasan dalam penyelenggaraan sistem pendidikan yang bermakna, terarah, dan dapat diukur.

2) Strategi Perumusan Tujuan Pendidikan

Terdapat beberapa pendekatan yang dapat dijadikan pedoman bagi seorang pendidik dalam merumuskan tujuan pendidikan secara efektif. Berdasarkan pendapat John S. Brubacher yang dikutip oleh Djumransyah, para ahli pendidikan menjelaskan bahwa perumusan tujuan pendidikan dapat ditempuh melalui tiga pendekatan yang terintegrasi dan saling mendukung, yaitu:

- a. Pendekatan historis melalui analisis terhadap lembaga-lembaga sosial berfokus pada pemahaman terhadap dinamika dan perkembangan realitas sosial yang muncul dalam lintasan sejarah suatu bangsa. Pendekatan ini menitikberatkan pada pandangan hidup, kondisi nyata masyarakat, struktur sosial, serta kebudayaan yang telah terbentuk dan diwariskan dari generasi ke generasi.
- b. Pendekatan ini bertumpu pada analisis terhadap kehidupan masyarakat yang sedang berlangsung saat ini. Melalui

metode ini, realitas kehidupan sosial digambarkan secara deskriptif, mencakup berbagai aktivitas masyarakat baik anak-anak maupun orang dewasa beserta motivasi, minat, dan tujuan yang melatarbelakangi keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas tersebut.

- c. Pendekatan ini berlandaskan pada nilai-nilai yang bersumber dari filsafat normatif, seperti filsafat moral dan filsafat kenegaraan. Dalam kerangka tersebut, pendidikan dipahami sebagai suatu proses pelestarian kebudayaan sekaligus pewarisan nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, yang mencerminkan pandangan hidup, jati diri, serta identitas budaya suatu bangsa.

Tujuan pendidikan harus dirumuskan berdasarkan analisis historis, kebutuhan masyarakat masa kini, serta nilai-nilai ideal yang bersumber dari filsafat bangsa. Pendekatan filosofis dalam pendidikan berperan penting dalam menjaga keterhubungan dan kesinambungan antara warisan masa lalu, realitas masa kini, serta arah dan tujuan Pendidikan di masa yang akan datang bagi suatu bangsa (Nurhadi, 2021:73).

3) Tujuan Pendidikan Islam

Menurut (Hasan, 2021:33) tujuan pendidikan harus diarahkan pada pencapaian nilai-nilai universal dan

humanistik seperti kebaikan, keadilan, dan kebenaran. Pendidikan tidak hanya bersifat teknis dan prosedural, tetapi juga ideal dan etis, yang menjadi arah sekaligus cita-cita akhir dari proses pembelajaran.

Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia seutuhnya, yaitu manusia yang seimbang dalam aspek jasmani, akal, ruhani, dan sosialnya. Tujuan akhirnya adalah terciptanya pribadi yang bertauhid, berilmu, dan berakhlak, yang mampu menjalani kehidupan dunia secara bertanggung jawab dan berorientasi pada akhirat (Fauzi, 2021:58).

Menurut pandangan Al-Ghazali yang dikutip oleh Abidin Ibn Rusn, tujuan Pendidikan mencakup beberapa aspek utama, yaitu:

1. Mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui pelaksanaan ibadah, baik yang bersifat wajib maupun sunnah.
2. Menggali serta mengembangkan potensi manusia, agar mampu memanfaatkan kemampuan yang dimiliki secara optimal.
3. Mewujudkan profesionalisme dalam menjalankan tugas-tugas keduniawian, sebagai bentuk tanggung jawab dan pengabdian terhadap Allah SWT.
4. Membentuk akhlak mulia dan jiwa yang bersih.
5. Mengembangkan sifat utama agar menjadi manusia yang sejati

Dalam pandangan Al-Ghazali, pendidikan memiliki peran yang sangat fundamental sebagai sarana pembinaan diri manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, menumbuhkan akhlak yang baik, dan mengembangkan potensi fitrah manusia secara utuh. Ia menekankan bahwa pendidikan harus melibatkan dimensi spiritual, intelektual, dan moral secara terpadu, agar mampu melahirkan manusia yang sempurna (insan kamil) (Mulyadi, 2021:91).

b. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

a) Alquran

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk bagi umat manusia, dan membacanya termasuk salah satu bentuk ibadah. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT pada Q.S. Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya : Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.

b) Hadis (as-Sunnah)

Menurut penjelasan Mustafa Azami, yang dikutip oleh Prof. Nawir Yuslem, secara etimologis istilah hadis memiliki makna komunikasi, cerita, atau percakapan, baik yang berkaitan dengan urusan

keagamaan maupun keduniaan, termasuk pula peristiwa-peristiwa sejarah atau kejadian nyata. Jika dipahami sebagai kata sifat, hadis berarti *al-jadid* atau sesuatu yang baru, yang berlawanan dengan *al-qadim* yang bermakna lama. Dengan demikian, istilah hadis digunakan untuk membedakan antara ajaran Nabi yang bersifat baru dengan Al-Qur'an yang bersifat *qadim*.

- c) Prinsip pendidikan berlandaskan pada dasar-dasar pendidikan yang bersumber dari ajaran agama maupun ideologi negara. Dalam konteks Islam, landasan utama pendidikan adalah Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW, yang menjadi sumber pokok ajaran Islam. Prinsip pendidikan Islam dibangun di atas pandangan filosofis Islam mengenai hakikat alam semesta, kehidupan sosial, ilmu pengetahuan, serta akhlak manusia. Menurut Abudin Nata, terdapat beberapa prinsip dasar dalam pendidikan Islam, yaitu:
1. Sesuai dengan fitrah manusia. Prinsip ini selaras dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Ar-Rum (30): 30, yang menegaskan bahwa manusia diciptakan dengan kecenderungan untuk menerima kebenaran dan beriman kepada Allah.
 2. Keseimbangan (*Tawazun*). Yang dimaksud dengan keseimbangan bukanlah kehidupan yang pasif, melainkan kehidupan yang dinamis dan penuh perjuangan untuk mencapai

keberhasilan, kebahagiaan, serta keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani, dunia dan akhirat. Hal ini ditegaskan dalam Q.S. Al-Qashash (28): 77.

3. Sesuai dengan konteks zaman dan tempat. Pendidikan Islam harus adaptif terhadap perubahan waktu dan lingkungan agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat.
4. Tidak memberatkan manusia. Ajaran Islam menekankan bahwa pendidikan seharusnya mempermudah manusia dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama, bukan membuatnya kesulitan.
5. Selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan Islam mendorong umatnya untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuan intelektual sejalan dengan kemajuan zaman.
6. Berorientasi pada masa depan. Islam mengajarkan umatnya untuk berpikir jauh ke depan, mempersiapkan diri menghadapi tantangan kehidupan dunia dan akhirat.
7. Kesederajatan (egaliter). Prinsip ini menegaskan bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, maupun budaya.

8. Keadilan, persaudaraan, musyawarah dan keterbukaan.

b. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Salah satu nilai utama yang menjadi dasar dalam sistem pendidikan Islam adalah tauhid. Tauhid sebagai fondasi utama, yang kemudian diikuti oleh nilai ibadah (penghambaan kepada Allah), akhlak (etika dan moral), serta nilai sosial kemasyarakatan. Keempat nilai ini menjadi kerangka utama dalam pembentukan pribadi Muslim yang seimbang secara spiritual, intelektual, dan sosial (R. Hidayat, 2022:45).

Dalam ajaran pendidikan Islam, terkandung sejumlah nilai pokok yang menjadi pedoman dalam proses pembentukan pribadi peserta didik. Nilai-nilai tersebut mencakup tauhid atau keimanan kepada Allah, pelaksanaan ibadah sebagai wujud pengabdian, pembinaan akhlak yang mulia, serta penguatan nilai sosial dalam kehidupan masyarakat.

1. Keimanan

Iman dalam pendidikan Islam bukan sekadar keyakinan, tetapi harus melibatkan lisan dan perbuatan nyata. Pendidikan keimanan tidak hanya bersifat teologis, melainkan juga sosial. Nilai iman harus tampak dalam perilaku jujur, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Iman yang tidak diwujudkan dalam amal saleh dan akhlak mulia dianggap belum sempurna (Fakhri, 2021:29).

2. Ibadah

Ibadah dalam Islam terbagi menjadi dua, yaitu ibadah mahdhah (khusus) yang telah ditentukan bentuk dan waktunya oleh syariat,

serta ibadah ghairu mahdhah (umum), yaitu aktivitas duniawi yang bernilai ibadah jika diniatkan karena Allah, seperti bekerja, belajar, dan bermuamalah (Mahfudz, 2021:67).

3. Akhlak

Akhlak adalah sistem nilai internal yang menjadi dasar tindakan manusia tanpa harus melalui pemikiran panjang. Dalam pendidikan Islam, akhlak tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga melalui keteladanan dan pembiasaan perilaku. Pembentukan akhlak menjadi fondasi dalam membangun kepribadian Muslim yang ideal (Mubarak, 2021:51).

4. Sosial

Pendidikan sosial dalam Islam bertujuan untuk membentuk karakter sosial peserta didik yang mampu hidup berdampingan secara damai dan aktif dalam masyarakat. Proses ini dimulai dari pembiasaan nilai-nilai sosial Islami sejak dini, seperti saling menghormati, berbagi, dan tanggung jawab sosial, yang merupakan pondasi bagi terbentuknya masyarakat yang sejahtera dan inklusif (Setiawan, 2022:88).

2.1.2. Implementasi Program

a) Pengertian Implementasi

Secara umum, implementasi dapat diartikan sebagai proses pelaksanaan atau penerapan suatu rencana, kebijakan, maupun program yang telah dirancang sebelumnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi dimaknai sebagai pelaksanaan atau penerapan. Istilah ini sering digunakan untuk

menggambarkan suatu aktivitas yang dilakukan guna mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Kamus Webster, implementasi (*to implement*) berarti menyediakan sarana atau fasilitas yang diperlukan untuk menjalankan suatu kegiatan (*to provide the means for carrying out*) serta memberikan pengaruh atau dampak nyata terhadap sesuatu (*to give practical effect to*). Berdasarkan pengertian tersebut, implementasi tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan suatu rencana, tetapi juga memerlukan dukungan sarana yang memadai agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dan menghasilkan dampak yang nyata (Abdal, 2025:12).

Konsep implementasi berkaitan erat dengan penerapan suatu peraturan, program, atau kebijakan yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu serta memberikan manfaat bagi masyarakat. Suatu kebijakan tidak dapat dinilai keberhasilannya hanya dari tahap perencanaannya, melainkan harus diwujudkan melalui proses implementasi. Melalui implementasi, kebijakan yang telah dirancang dapat dilaksanakan dengan dukungan sarana dan sumber daya yang memadai sehingga mampu menghasilkan dampak nyata sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, implementasi menjadi tahapan yang sangat penting dalam keseluruhan proses perumusan dan pelaksanaan kebijakan (D. A. Harahap et al., 2024:102).

b) Tujuan Implementasi

Implementasi merupakan proses yang dilakukan untuk merealisasikan rencana atau program yang telah disusun sebelumnya agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal. Suatu program yang dirancang dengan baik tidak akan menghasilkan dampak yang maksimal apabila tidak dilaksanakan melalui proses implementasi yang tepat. Dengan demikian, implementasi memiliki peran yang sangat penting sebagai penghubung antara tahap perencanaan dan hasil yang diharapkan (Syahrudin, 2022:34).

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, implementasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan mekanisme tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berdasarkan pengertian pelaksanaan tersebut, terdapat beberapa tujuan utama dari implementasi, yaitu sebagai berikut (Badriyah, 2021:15):

- a. Tujuan utama pelaksanaan adalah merealisasikan perencanaan yang telah disusun secara matang, baik oleh individu maupun kelompok kerja.
- b. Mengkaji serta mendokumentasikan prosedur dalam pelaksanaan rencana atau kebijakan yang telah ditetapkan.
- c. Mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan dalam suatu program atau kebijakan.
- d. Mengetahui kemampuan masyarakat atau pihak terkait dalam melaksanakan kebijakan

atau rencana yang telah dibuat.

- e. Menilai tingkat keberhasilan suatu kebijakan atau program dalam meningkatkan atau memperbaiki kualitas yang diharapkan.

c) Tahapan Implementasi Program

Secara umum, tahapan implementasi terdiri atas tiga bagian utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, kegiatan diawali dengan penetapan tujuan yang biasanya dituangkan dalam visi dan misi satuan pendidikan. Tahap ini bertujuan untuk merumuskan berbagai strategi, kebijakan, program, prosedur, metode, sistem, anggaran, serta standar yang diperlukan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif.

Selanjutnya adalah tahap pelaksanaan, yaitu proses mewujudkan seluruh rencana yang telah disusun ke dalam bentuk kegiatan nyata. Pada tahap ini digunakan berbagai teknik dan sumber daya yang mendukung, termasuk penentuan waktu pelaksanaan serta pihak-pihak yang terlibat. Agar kegiatan dapat berjalan dengan optimal, diperlukan pengarahan serta motivasi sehingga setiap pelaksana mampu menjalankan tugas, peran, dan tanggung jawabnya masing-masing secara maksimal.

Tahap terakhir adalah evaluasi, yaitu proses penilaian terhadap suatu kegiatan berdasarkan kriteria tertentu untuk menghasilkan data atau informasi yang relevan. Hasil evaluasi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam menentukan nilai dan menjadi acuan dalam pengambilan keputusan, baik untuk

perbaikan maupun penentuan kebijakan di bidang pendidikan secara umum (Hermawan et al., 2024:5).

2.1.3. *Full day school*

a) Pengertian *Full day school*

Full day school merupakan salah satu model pembelajaran yang menambah durasi waktu peserta didik berada di sekolah dengan memasukkan berbagai kegiatan pengembangan karakter, seperti aktivitas keagamaan, pelatihan keterampilan hidup, serta bimbingan sosial. Sistem ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang menyeluruh dan mendukung pembentukan kepribadian siswa secara utuh (Rohayati, 2021:44).

Kurikulum dalam sistem *full day school* dirancang lebih fleksibel karena jam belajar yang panjang memungkinkan integrasi antara kurikulum nasional dan program penguatan karakter. Sekolah dapat menambahkan program berbasis nilai-nilai keislaman, sosial, dan keterampilan hidup, selama tetap sesuai dengan kerangka kurikulum nasional (Dewi, 2021:61). Seperti halnya di MIS KARANGANYAR TIRTO, untuk pelaksanaan program *takhassus full day school* ini lebih menekankan pada baca tulis Al-qur'an dan tahfidz nya. Sehingga siswa-siswi yang mengikuti program ini tidak hanya unggul dalam bidang akademik saja tetapi juga dalam bidang keagamaannya.

Menurut Pusat Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT), pelaksanaan program *full day*

school didasarkan pada tiga aspek utama, yaitu ideologis, konstitusional, dan operasional, yang menjadi acuan dalam seluruh kegiatan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Pandangan ini sejalan dengan penjelasan Hidayat Nur Wahid dalam *Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu*, yang menguraikan bahwa:

- a. Landasan ideologis bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam yang bermaktub dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman utama dalam penyelenggaraan pendidikan.
- b. Landasan konstitusional mencakup berbagai ketentuan hukum dan peraturan perundang-undangan nasional di bidang pendidikan, serta ketentuan yang ditetapkan oleh lembaga JSIT sebagai dasar pelaksanaan kegiatan sekolah.
- c. Landasan operasional adalah prinsip-prinsip pengelolaan dan pelaksanaan program sekolah yang disesuaikan dengan standar mutu Sekolah Islam Terpadu (SIT). (Hidayat Nur Wahid, *Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu*)

Konsep dasar *full day school* memiliki keterkaitan erat dengan prinsip pendidikan Islam, yaitu pemanfaatan waktu secara optimal untuk kegiatan yang bernilai positif sebagai wujud penerapan prinsip belajar sepanjang hayat. Pendidikan Islam sendiri bertujuan membentuk dan mengarahkan kepribadian peserta didik agar menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sistem *full day school* bukanlah upaya untuk menambah beban

materi atau memperpanjang jam pelajaran yang telah ditetapkan oleh Kementrian Pendidikan, melainkan berfungsi sebagai sarana pengayaan melalui metode pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan. Tujuan utamanya ialah memperluas wawasan, memperdalam pemahaman, membantu penyelesaian tugas di bawah bimbingan guru, serta menumbuhkan aspek mental, moral, dan spiritual peserta didik. Secara umum, konsep dasar *full day school* mencakup kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) dan kegiatan terpadu (*integrated activity*).

Penerapan sistem *full day school* memiliki tujuan untuk membentuk generasi yang berprestasi dan berkarakter mulia sesuai dengan visi serta misi lembaga pendidikan. Pada sekolah yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan, model pembelajaran ini memberikan kesempatan lebih luas bagi pendidik untuk menanamkan dan menguatkan aspek-aspek spiritual. di MIS KARANGANYAR TIRTO penanaman aspek spiritualnya melalui kegiatan shalat dhuha, membaca juz amma (surat-surat pendek), pembiasaan do'a dan wirid, sholat zhuhur, dan ashar berjamaah. Orang tua pun mengharapkan anak-anak mereka memperoleh bekal pengetahuan agama yang memadai, terutama karena sebagian besar merasa tidak memiliki cukup kemampuan untuk mengajarkan hal ini di rumah. Selain

meningkatkan mutu pendidikan, sistem *full day school* pada dasarnya bertujuan untuk menanamkan dasar keimanan yang kokoh, membentuk perilaku dan akhlak yang baik, serta menumbuhkan nilai-nilai positif dalam diri peserta didik melalui proses pembelajaran yang terarah dan kesinambungan.

Terdapat sejumlah faktor yang menjadi dasar atau pendorong diterapkannya sistem *full day school* dalam dunia pendidikan, antara lain:

- a. Keterbatasan waktu orang tua dalam berinteraksi dengan anak akibat padatnya aktivitas dan tuntutan pekerjaan.
- b. Peningkatan jumlah orang tua tunggal (*single parent*) yang sibuk, sehingga kurang mampu memberikan pengawasan dan perhatian yang memadai.
- c. Kebutuhan jam tambahan untuk pembelajaran agama karena keterbatasan waktu orang tua bersama anak.
- d. Upaya peningkatan mutu pendidikan dilakukan sebagai langkah strategis untuk mengatasi berbagai persoalan yang berkaitan dengan moral dan akhlak generasi bangsa.
- e. Perkembangan teknologi komunikasi yang pesat, menciptakan tantangan baru dalam pengawasan perilaku anak di dunia yang seolah tanpa batas.

Melihat kondisi tersebut, para pendidik berupaya menghadirkan paradigma baru melalui penerapan sistem *full day school* yang bertujuan mengoptimalkan waktu peserta didik

agar lebih produktif. Konsep pembelajaran sepanjang hari ini sebenarnya bukan hal yang asing dalam dunia pendidikan Islam. Di Indonesia, pola serupa telah lama diterapkan di lembaga pesantren, di mana para santri belajar sehari penuh, bahkan hingga malam hari untuk memperdalam Al-Qur'an, Hadis, serta berbagai ilmu pengetahuan umum.

Dengan demikian, sistem *full day school* pada dasarnya terinspirasi dari tradisi pendidikan pesantren yang memadukan pembelajaran intensif dan pola asrama atau *boarding school* (Supardi, 2020:78).

b) Tujuan Program *Full day school*

Tujuan penerapan program *full day school* tidak semata-mata berfokus pada peningkatan prestasi akademik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik, meningkatkan ketahanan moral dan religius, serta memfasilitasi pengembangan potensi diri secara maksimal melalui pengelolaan waktu belajar yang lebih panjang dan terstruktur (Hidayati, 2020:53).

c) Strategi Pembelajaran Sistem *Full day school*

Dalam sistem pembelajaran *full day school*, pendidik perlu menggunakan berbagai strategi, seperti pembelajaran berbasis proyek, pendekatan tematik integratif, dan metode kontekstual. Penerapan strategi yang bervariasi ini bertujuan agar peserta didik tetap termotivasi selama proses belajar yang berlangsung lebih lama, sekaligus mendukung

pencapaian kompetensi akademik, penguatan karakter, serta pengembangan keterampilan abad ke-21 (Kartika, 2022:92).

d) Penerapan Sistem *Full day school*

Sistem *full day school* dikembangkan sebagai upaya memperkuat integrasi antara pendidikan akademik dan pembinaan karakter, khususnya dalam aspek keagamaan, etika, dan tanggung jawab sosial. Kurikulum disusun dengan pendekatan yang lebih menyeluruh (holistik) dan berkelanjutan agar siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata (Andriyani, 2021:39).

e) Kelebihan dan Kelemahan *Full day school*

Setiap model pembelajaran memiliki keunggulan dan keterbatasannya masing-masing, demikian pula dengan system *full day school* yang juga mempunyai sisi positif dan tantangan dalam pelaksanaannya. Sistem ini diminati oleh orang tua dengan mobilitas tinggi dan yang sadar tantangan zaman yang makin kompleks, sehingga peran mereka dalam pendidikan anak berkurang.

Full day school memungkinkan optimalisasi pembelajaran dan pembinaan karakter, namun dapat menimbulkan kelelahan, kejenuhan, dan keterbatasan interaksi sosial. Oleh karena itu, perlu strategi yang seimbang agar kelebihan sistem ini dapat dimaksimalkan tanpa mengorbankan hak tumbuh kembang anak secara sosial dan emosional (Alawi, 2021:112).

2.1.4. Program Takhassus dalam Pendidikan

a) Pengertian Penerapan Program Takhassus Al-Qur'an

Secara etimologis, istilah *penerapan* berasal dari kata dasar "terap" yang mendapat imbuhan awalan "pe-" dan akhiran "-an", sehingga membentuk arti sebagai proses atau tindakan dalam melaksanakan sesuatu secara konkret. Kata ini juga dapat diartikan sebagai tindakan mempraktikkan atau mengaplikasikan sesuatu dalam kehidupan nyata (Marlina, 2020:83).

Secara etimologis, istilah *penerapan* berasal dari kata "terap" yang mengandung makna sebagai proses atau cara dalam melaksanakan sesuatu. Sedangkan secara terminologis, *penerapan* diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok untuk mewujudkan tujuan yang telah direncanakan. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *penerapan* merupakan usaha nyata dalam melaksanakan suatu kegiatan guna mencapai hasil atau tujuan yang diharapkan.

Program adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu, berlangsung secara berkelanjutan, dan dilaksanakan dalam suatu organisasi dengan melibatkan sekelompok orang. Suatu program dapat dipahami sebagai sekumpulan elemen yang saling berhubungan dan berkolaborasi untuk mewujudkan tujuan yang sama. Dengan kata lain, program tersusun atas berbagai

bagian yang saling melengkapi dan berkontribusi dalam mencapai hasil yang diharapkan (Halimah, 2020:198).

Secara operasional, pelaksanaan program takhassus memiliki kesamaan dengan kegiatan muatan lokal, karena keduanya dirancang dengan menyesuaikan isi serta metode pembelajaran terhadap kebutuhan dan karakteristik masyarakat di sekitarnya. Muatan lokal sendiri merupakan bagian dari kurikulum yang berfungsi mengembangkan kompetensi peserta didik sesuai dengan potensi dan kondisi daerah. Perbedaannya terletak pada aspek keagamaan, di mana program takhassus menonjolkan nilai-nilai religius sebagai ciri khas utamanya (Ardila, 2022:41). Program takhassus Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk inovasi pendidikan yang dikembangkan dalam lingkungan pondok pesantren sebagai upaya untuk meningkatkan mutu dan keunggulan lembaga tersebut (Mukhtarudin, 2022:55).

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan proses yang bertujuan membentuk manusia secara utuh, mencakup pengembangan potensi akal, perasaan, dan kehendak. Pendidikan tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter agar peserta didik mampu hidup harmonis dengan masyarakat serta lingkungannya (Taufiq, 2022:67).

Sementara itu, dalam Undang-Undang

Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Pengembangan tersebut mencakup aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Secara esensial, tujuan pendidikan adalah menumbuhkan perubahan positif dalam diri peserta didik setelah melalui proses pembelajaran, baik dalam aspek pribadi, kehidupan sosial, maupun lingkungan tempat mereka tinggal. Selain itu, tujuan pendidikan yang tepat akan sejalan dengan fungsinya, seperti yang dijelaskan dalam Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengoptimalkan potensi peserta didik sekaligus membentuk karakter serta peradapan bangsa yang berakhlak mulia, sebagai upaya mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas dan bermartabat (Nasikah, 2021:31).

Beberapa ahli memiliki pandangan bahwa program adalah serangkaian aktivitas yang direncanakan dengan baik. Menurut Suherman dan Sukjaya, program merupakan suatu bentuk perencanaan atau kegiatan yang disusun secara operasional dengan

memperhatikan berbagai aspek yang memengaruhi proses pelaksanaan dan pencapaian tujuannya. Arikunto dan Jabar memaknai program sebagai serangkaian kegiatan yang merealisasikan suatu kebijakan, dilaksanakan secara berkelanjutan dalam suatu organisasi, dan melibatkan kerja sama antarindividu. Sementara itu, Joan menyatakan bahwa program mencakup setiap tindakan yang dilakukan dengan tujuan menghasilkan hasil atau perubahan yang diharapkan. Secara umum, pelaksanaan program pendidikan melibatkan beberapa komponen penting, di antaranya pendidik, peserta didik, kurikulum, sarana prasarana, manajemen, serta lingkungan belajar. Untuk kegiatan takhassus di MIS KARANGANYAR TIRTO itu dengan hafalan juz 30, setelah juz 30 selesai maka akan dilanjutkan dengan hafalan surat-surat pilihan seperti: surat yasin, surat al-waqiah, surat al-muzammil, surat ar-rahman, dan surat al-mulk.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program takhassus Al-Qur'an merupakan suatu proses pembinaan yang dilakukan oleh para penghafal Al-Qur'an dengan cara memfokuskan waktu dan perhatian mereka untuk meningkatkan kemampuan dalam menghafal. Tujuan dari kegiatan ini adalah mencapai hafalan yang optimal, baik dari segi jumlah ayat yang dihafal maupun ketepatan bacaannya. Beragam metode dapat diterapkan dalam pelaksanaan program

takhusus Al-Qur'an guna menunjang keberhasilannya, karena penerapan metode yang tepat menjadi faktor penting dalam membantu peserta mencapai kualitas hafalan yang maksimal sesuai pedoman yang digunakan.

b) Metode penerapan program takhusus al-Qur'an

Sebagaimana dijelaskan oleh Rachmat Morado Sugiarto dalam buku Cara Gampang Menghafal Al-Qur'an, terdapat sejumlah metode yang dapat diterapkan dalam proses menghafal Al-Qur'an, antara lain (Rachmat Morado Sugiarto, 2019:23):

1. Menghafal dengan membacakan kepada guru atau sering disebut dengan setoran ('aradh) dimana seorang guru menyimak hafalan peserta didik.
2. Metode Talaqqi, yakni proses ketika guru membacakan ayat-ayat Al-Qur'an secara perlahan agar murid dapat mendengarkan, menirukan, dan menghafalkannya dengan benar.
3. Metode Audio, yaitu cara menghafal melalui pendengaran menggunakan media seperti CD atau MP3 bacaan Al-Qur'an dari para qari terkenal dunia, sehingga murid dapat meniru pelafalan dan irama bacaan yang benar.
4. Metode Imla' atau Menulis Hafalan, metode ini dilakukan dengan cara guru mendiktekan ayat-ayat yang akan dihafal, sementara siswa menuliskannya di papan menggunakan kapur atau tinta. Jika terjadi

kesalahan dalam tanda baca atau pelafalan, siswa dapat berdiskusi dengan teman atau bertanya langsung kepada guru. Siswa tidak diperbolehkan melihat mushaf kecuali jika diperlukan, agar terbentuk kepercayaan diri dan ketelitian dalam menghafal.

5. Metode Pemahaman Makna, murid berusaha memahami arti dari ayat atau surah yang sedang dihafalkan. Pemahaman ini membantu memperkuat daya ingat dan memperdalam penghayatan terhadap isi Al-Qur'an.
6. Metode Mandiri, yaitu menghafal secara pribadi tanpa bimbingan langsung, dengan mengatur waktu dan target hafalan sendiri sesuai kemampuan.
7. Metode Muraja'ah, yaitu proses mengulang hafalan yang telah disetorkan kepada guru untuk menjaga kualitas hafalan agar tidak mudah lupa atau tertukar dengan ayat lainnya. Olehnya itu, metode muraja'ah patut untuk digunakan sebagai cara untuk memperlancar hafalan (Azmi, 2019:91).
8. Metode Wahdah, merupakan Teknik menghafal Al-Qur'an dengan cara menghafal ayat demi ayat secara bertahap. Setiap ayat dibaca berulang kali, biasanya sekitar sepuluh kali atau lebih, hingga benar-benar melekat dalam ingatan. Pengulangan ini membantu membentuk pola visual dalam ingatan dan menciptakan

Gerakan reflek pada lisan, sehingga ayat dapat diucapkan dengan lancar tanpa melihat mushaf.

9. Metode Jama' (Kolektif) Pendekatan menghafal al-Qur'an secara kolektif yaitu membaca ayat-ayat yang telah dihafal secara bersama sama dengan seluruh siswa dengan dipimpin oleh Ustadzah atau guru pembimbing
10. Metode Sema'an atau *tasmi'* menurut Wiwi Alawiyah Wahid Adalah cara menghafal Al-Qur'an dengan memperdengarkan hafalan kepada orang lain. Dalam praktiknya, santri biasanya saling menyimak bacaan satu sama lain atau menyetorkan hafalan kepada teman yang lebih lancar atau kakak kelas untuk mendapatkan koreksi dan perbaikan bacaan. Selain itu, Wiwi Alawiyah Wahid juga menekankan pentingnya membaca Al-Qur'an secara berulang sebelum memulai menghafal. Kebiasaan ini membantu penghafal memahami susunan ayat dan melancarkan bacaan, sehingga proses menghafal menjadi lebih mudah dan efektif.

2.1.5. Sikap Religius pada Siswa

a) Pengertian Sikap Religius

Sikap adalah kecenderungan internal seseorang untuk merespons objek, orang, atau situasi secara konsisten, baik secara kognitif, afektif, maupun perilaku. Sikap dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman

individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Sari, 2021:76).

Sikap merupakan kecenderungan internal yang bersifat menetap dalam diri seseorang untuk merespons objek, orang, atau situasi secara konsisten yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan konatif (Kurniasih, I. & Sibarani, 2017:105). Sementara itu, religius merupakan nilai karakter yang berkaitan dengan kesadaran serta kualitas hubungan individu dengan Allah SWT yang melandasi pikiran, perkataan, dan perbuatannya (Khoirudin, 2019:48).

Dalam konteks pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah, sikap religius peserta didik merupakan manifestasi dari penanaman nilai-nilai Islam yang terinternalisasi dan mewujudkan dalam tiga dimensi utama pembentukan karakter keagamaan (R. Hidayat, 2022:45). Ketiga dimensi tersebut saling mengait dan melengkapi dalam membentuk profil peserta didik yang berkarakter islami secara utuh, ketiga dimensi tersebut meliputi:

1) Dimensi Konatif (Perilaku Ibadah Harian / Amaliah)

Dimensi konatif berkaitan dengan kecenderungan bertindak dan ketaatan nyata siswa dalam menjalankan ibadah ritual keagamaan secara rutin dan mandiri (Kurniasih, I. & Sibarani, 2017:105). Pada jenjang madrasah ibtidaiyah, manifestasi dimensi ini tecermin dari tingkat kedisiplinan dan keteraturan peserta didik saat melaksanakan ibadah shalat, baik shalat

Dhuha, Subuh, maupun shalat Dzuhur berjamaah di sekolah. Ketaatan tersebut kemudian tertanam menjadi kesadaran mandiri untuk menunaikan ibadah shalat lima waktu secara tepat waktu hingga di lingkungan rumah, yang diimbangi dengan keterbiasaan membaca wirid serta doa setelah shalat secara tertib dan berkesinambungan.

2) Dimensi Kognitif dan Keterampilan Keagamaan (Penguasaan & Akselerasi Al-Qur'an)

Dimensi kognitif mencakup pengetahuan, pemahaman ajaran agama, serta penguasaan teknis keterbacaan dan hafalan Al-Qur'an (Sudarsana, 2017:62). Implementasi dimensi ini ditandai dengan adanya peningkatan kelancaran dan kerapian membaca Al-Qur'an (tahsin) yang sesuai dengan kaidah makhradj dan hukum tajwid yang benar. Selain itu, dimensi ini juga mengukur akselerasi pencapaian kuantitas hafalan Al-Qur'an peserta didik dari Juz 30 hingga penguasaan surah-surah pilihan, yang disempurnakan dengan penguasaan lafal bacaan shalat, wirid, serta doa-doa harian (Rachmat Morado Sugiarto, 2019).

3) Dimensi Afektif dan Akhlakul Karimah

Dimensi afektif berkaitan erat dengan penataan emosi, penghayatan nilai-nilai keagamaan, serta kesantunan berperilaku terhadap sesama. Pada dimensi ini, sikap religius mewujud dalam bentuk tumbuhnya keberanian mental, rasa percaya diri, dan jiwa

kepemimpinan spiritual siswa. Dimensi afektif ini sekaligus membentuk sikap ta'dzim berupa rasa hormat dan kesantunan kepada guru serta orang tua sebagai cerminan akhlak seorang penuntut ilmu Al-Qur'an (ahlullah), yang pada akhirnya mampu mewujudkan kepekaan sosial, rasa empati antarsesama, serta iklim pertemanan yang harmonis (Abdurrahman, 2017:114).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap religius merupakan kecenderungan individu dalam berpikir, bersikap, dan bertindak sejalan dengan nilai-nilai serta ajaran agama yang diyakini. Sikap ini mencerminkan hubungan yang harmonis dengan Tuhan dan sesama, serta menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter yang berakhlak. Pembentukan sikap religius dipengaruhi oleh pendidikan serta lingkungan sosial, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.

b) Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sikap Religius

A. Faktor Internal

- a) Faktor keagamaan seseorang tidak diturunkan secara langsung, melainkan berkembang melalui aspek-aspek kejiwaan seperti pengetahuan (kognitif), perasaan (afektif), dan kecenderungan bertindak (konatif). Selain itu, kondisi ibu selama kehamilan, termasuk asupan makanan dan keadaan emosinya, juga dapat memberikan pengaruh terhadap

perkembangan janin. Emosi dan hubungan orangtua-anak juga berperan dalam perkembangan jiwa keagamaan. Rasul saw menekankan pentingnya memilih pasangan yang baik karena keturunan memengaruhi sifat anak. Menurut pandangan Sigmund Freud, setiap tindakan yang melanggar norma atau dianggap buruk akan menimbulkan perasaan bersalah dalam diri seseorang, dan pelanggaran agama menimbulkan rasa berdosa, yang turut membentuk jiwa keagamaan sebagai bagian dari faktor hereditas.

- b) Ernest Harms dalam karyanya *The Development of Religious on Children*, menjelaskan bahwa tingkat perkembangan keagamaan pada anak sangat bergantung pada tahapan usia yang mereka alami. Perkembangan ini terkait dengan aspek kejiwaan, termasuk kemampuan berpikir. Pada masa remaja, konflik kejiwaan yang dialami sering memengaruhi proses perubahan atau konversi agama.
- c) Kepribadian seseorang dibentuk melalui dua faktor utama, yakni faktor keturunan (hereditas) dan faktor lingkungan. Keduanya saling berinteraksi dalam proses pembentukan diri individu. Tipologi cenderung menitikberatkan pada aspek bawaan yang bersifat permanen, sedangkan karakter lebih

dipengaruhi oleh lingkungan dan dapat mengalami perubahan. Dengan demikian, kepribadian terdiri dari elemen yang tetap dan elemen yang dapat berkembang sesuai pengalaman dan lingkungan.

B. Faktor Eksternal

a) Lingkungan Keluarga

Menurut Freud, pembentukan jiwa keagamaan pada anak sangat dipengaruhi oleh sosok ayah yang menjadi figur teladan. Apabila seorang ayah menunjukkan perilaku yang baik, maka anak biasanya akan mencontoh dan meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, orang tua bertanggung jawab membimbing anak melalui berbagai praktik keagamaan sejak dini, seperti mengazankan bayi, memberi nama baik, mengajarkan Al-Qur'an, dan membiasakan sholat.

b) Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional yang berperan dalam pembentukan jiwa keagamaan anak mencakup lembaga formal seperti sekolah dan lembaga nonformal seperti organisasi atau komunitas sosial. Sekolah, sebagai institusi pendidikan resmi, memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan kepribadian peserta didik. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari tiga aspek utama, yaitu:

a) Penerapan kurikulum bagi siswa,

- b) Hubungan antara guru dan peserta didik, serta
- c) Interaksi antar siswa.

Ketiga aspek tersebut memuat nilai-nilai penting seperti ketekunan, kedisiplinan, kejujuran, empati, kemampuan bersosialisasi, toleransi, keteladanan, kesabaran, dan keadilan yang semuanya berperan dalam membentuk kepribadian dan karakter anak.

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan sosial masyarakat memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan identitas religius anak, terutama melalui interaksi sehari-hari, budaya lokal, dan sistem nilai dan norma yang berlaku. Dalam lingkungan masyarakat yang religius, anak cenderung lebih cepat menyerap dan meniru perilaku keagamaan karena terbiasa melihatnya dalam keseharian (Alfatih, 2019:89)

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Sebagai bentuk kajian terhadap penelitian terdahulu yang relevan, berikut disajikan beberapa hasil penelitian yang memiliki hubungan dengan fokus penelitian ini, yaitu mengenai implementasi program takhassus dan *full day school* dalam membentuk sikap religius peserta didik.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Meidi Misbahudin Buguh Wawai (2022) dengan judul penelitian “Implementasi *Full day school* Dalam Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik Di Sman 1 Menggala” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *full day school* di SMAN 1 Menggala membentuk

karakter religius, peduli sosial, mandiri, dan disiplin melalui pembelajaran sehari penuh serta budaya sekolah, yang berdampak positif pada sikap, perilaku, dan prestasi siswa. Persamaannya adalah Sama-sama membahas implementasi *full day school* dan bagaimana program ini berdampak pada pembentukan karakter religius siswa sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini dilakukan di sekolah umum (SMAN) dan menyoroti karakter lain seperti kemandirian dan kedisiplinan. Sementara itu, penelitian ini lebih fokus pada integrasi antara program takhassus dan *full day school* di madrasah untuk membentuk sikap religius secara menyeluruh.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Musyarifatul Hikmah Fasya (2022) dengan judul “Implementasi Program Takhassus Al Qur’an Dalam Mewujudkan Generasi Qur’ani Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta Tahun Pelajaran 2021/2022. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa program takhassus Al-Qur’an di SMA IT Abu Bakar meliputi tahfidz dan tahsin dengan kurikulum khusus, metode fleksibel untuk hafalan, serta talaqqi untuk tahsin. Evaluasi dilakukan langsung, didukung motivasi diri dan lingkungan, dengan kendala utama pada pengaturan waktu. Persamaannya adalah Sama-sama membahas program takhassus Al-Qur’an yang menekankan pada hafalan dan bacaan Al-Qur’an dengan dukungan motivasi dan evaluasi, sedangkan perbedaannya adalah Fokus utamanya adalah pada pembentukan generasi Qur’ani melalui tahfidz dan tahsin, bukan secara khusus pada pembentukan sikap religius. Penelitian ini lebih menitik beratkan pada dampak program terhadap sikap atau karakter siswa.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Nanik

Febrianti (2023) dengan judul “Implementasi Program Takhassus 10 Juz Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Insan Cendekia Kalibaru Banyuwangi” hasil penelitian menunjukkan bahwa program Takhassus 10 Juz di SMP IT Insan Cendekia Kalibaru dilakukan melalui perencanaan bersama pihak sekolah dan orang tua, pelaksanaan harian berupa muroja’ah dan setoran hafalan satu lembar per hari, serta evaluasi rutin oleh guru dengan pendekatan motivasional kepada siswa. Persamaannya adalah Sama-sama mengkaji program takhassus yang dijalankan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta melibatkan peran guru dan orang tua, sedangkan perbedaannya adalah fokusnya pada pencapaian target hafalan 10 juz, bukan pada pembentukan sikap religius siswa secara keseluruhan seperti pada penelitian ini.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Juli Amaliya Nasucha, Ulfun Khoirotun, Elly Rachmawati, Moch. Kalam Mollah, Mo’tasim(2022) dengan judul “Penerapan *Full day school* Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa” Penelitian ini menemukan bahwa program *full day school* di SMP Raudhatul Jannah membentuk karakter religius siswa melalui perpaduan ilmu umum dan agama, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta dukungan guru dan orang tua. Persamaannya dengan penelitian penulis adalah sama sama meneliti bagaimana *full day school* berkontribusi dalam membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan dan kegiatan keagamaan, sedangkan perbedaannya yaitu tidak menyinggung program takhassus secara khusus, dan pelaksanaannya lebih pada perpaduan pelajaran umum dan agama tanpa fokus spesifik pada hafalan atau kegiatan Al-Qur’an.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Galuh Mayang Sari, M. Sukron Djazilan, Sunanto, Dewi Widiana Rahayu (2022) dengan judul “Penanaman Karakter Religius pada Peserta Didik Melalui Penerapan Program Islamic *Full day school*” dengan hasil penelitian menunjukkan Penelitian ini menunjukkan bahwa *full day school* membimbing siswa melalui pembiasaan, penguatan perilaku, ekstrakurikuler, dan penanaman nilai agama, sehingga siswa lebih produktif dan terhindar dari penyimpangan sosial. Persamaan dengan penelitian penulis adalah Meneliti bagaimana *full day school* berkontribusi dalam membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan dan kegiatan keagamaan., sedangkan perbedaannya adalah Tidak menyinggung program takhassus secara khusus, dan pelaksanaannya lebih pada perpaduan pelajaran umum dan agama tanpa fokus spesifik pada hafalan atau kegiatan Al-Qur’an. Persamaan dengan penelitian penulis adalah Sama-sama menyoroti peran *full day school* berbasis Islam dalam pembiasaan dan pembentukan karakter religius siswa. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini lebih menekankan pada upaya membimbing siswa agar terhindar dari penyimpangan sosial, sedangkan penelitian ini fokus pada dampak langsung dari takhassus dan *full day school* terhadap sikap religius.

Keenam, Penelitian yang dilakukan oleh Raikhan, Bagus Mukti Nasrowi (2022) “*Takhassus Tahfidz Programin Formal Institutions: Implementation, Obstacles, and Solutions*” dengan hasil penelitian Program Takhassus Tahfidz di Lamongan dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kendalanya meliputi lingkungan kurang mendukung, manajemen waktu, rendahnya motivasi, serta gangguan

dari organisasi siswa. Solusinya adalah menambah waktu hafalan, memotivasi guru, menyediakan tempat nyaman, membimbing pengelolaan waktu, dan melarang ikut organisasi. Persamaan dengan penelitian peneliti adalah Bahasan sejalan, yaitu implementasi program takhassus (tahfidz) di lembaga formal dengan struktur pelaksanaan yang melibatkan perencanaan, hambatan, dan solusi. Sedangkan perbedaannya yaitu Fokusnya lebih pada teknis pelaksanaan dan hambatan program tahfidz, bukan pada pembentukan sikap religius siswa sebagai hasil akhirnya.

Ketujuh, Penelitian yang dilakukan oleh Ahzami Khairul Imam, Zerri Rahman Hakim, Istinganatul Ngulwiyah (2025) dengan judul “Implementasi Pembentukan Karakter Religius Melalui Program *Full day school* Bagi Peserta Didik Di Sdit Al Izzah 2” dengan hasil peneltian menunjukkan Program *full day school* di SDIT Al Izzah 2 direncanakan melalui jadwal, sarana, dan program keagamaan serta ekstrakurikuler. Pelaksanaannya berjalan lancar. Dukungan datang dari lingkungan dan kerjasama orang tua-guru, sementara hambatannya adalah lingkungan kurang mendukung dan perbedaan persepsi. Persamaan dengan peneltian penulis adalah sama-sama mengkaji peran *full day school* dalam membentuk karakter religius siswa serta melibatkan pembiasaan keagamaan dan dukungan dari orang tua. Sedangkan Perbedaannya adalah tidak menyinggung program takhassus atau hafalan Al-Qur’an secara khusus. Penekanan lebih pada pelaksanaan program keagamaan dan ekstrakurikuler secara umum dalam sistem *full day school*.

2.3 Kerangka Berpikir

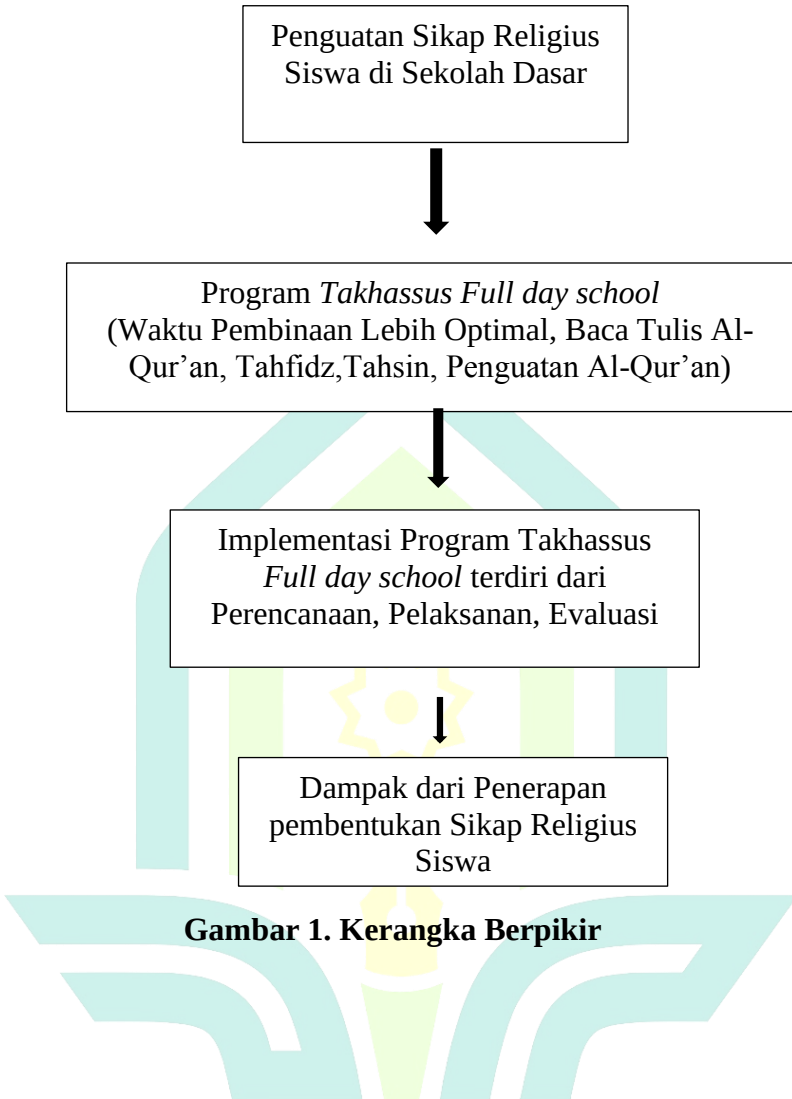
Dalam penelitian ini, implementasi program

takhassus *full day school* akan dikaji melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Peneliti ingin mengetahui bagaimana program tersebut dijalankan secara teknis di MIS Karanganyar Tirto, mulai dari kurikulum, metode, media, jadwal, hingga keterlibatan guru.

Selanjutnya, untuk menjawab rumusan masalah kedua, peneliti meninjau hasil dari implementasi program tersebut, yaitu dalam hal perubahan sikap religius siswa. Sikap religius yang dimaksud mencakup kedisiplinan ibadah, kecintaan terhadap Al-Qur'an, akhlak terhadap sesama, serta kebiasaan perilaku positif yang ditunjukkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menghubungkan antara implementasi program dan hasil yang dicapai, kerangka berpikir ini memandang bahwa program takhassus *full day school* berkontribusi signifikan terhadap pembentukan sikap religius siswa. Hasil ini penting sebagai dasar evaluasi dan pengembangan program di masa mendatang.

Berdasarkan rumusan masalah, landasan teori, serta konsep yang telah dijelaskan sebelumnya, secara umum penelitian berjudul “Implementasi Program Takhassus Dalam Membentuk Sikap Religius Siswa di MIS Karanganyar Tirto” ini dapat dijabarkan melalui kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan kerangka kerja yang dijadikan acuan dalam pelaksanaan suatu penelitian. Pada penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami suatu fenomena secara sistematis, faktual, dan mendalam sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Adapun jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung pada lokasi penelitian untuk memperoleh data dan informasi yang relevan.

Melalui penelitian lapangan, peneliti dapat berinteraksi secara langsung dengan subjek penelitian sehingga memperoleh data yang lebih lengkap dan mendalam. Pengumpulan data dilakukan dengan mendatangi lokasi penelitian serta berkomunikasi langsung dengan responden guna menggali informasi terkait fenomena yang menjadi fokus penelitian. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran yang sesuai dengan kondisi nyata di lapangan (Sugiyono, 2019:137). Penelitian ini dilaksanakan dengan cara peneliti turun langsung pada kondisi sebenarnya yaitu di MIS Karanganyar Tirto.

3.2. Fokus Penelitian

Menurut Sugiyono, fokus dalam penelitian kualitatif bersifat menyeluruh dan terpadu sehingga tidak dapat dipisahkan antara satu aspek dengan aspek lainnya. Oleh karena itu, peneliti memusatkan perhatian pada keseluruhan situasi yang menjadi objek penelitian, yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*). Ketiga aspek tersebut dikaji secara bersamaan untuk memperoleh

pemahaman yang utuh mengenai fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2023:205).

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Proses penelitian dimulai dengan melakukan survei di sekolah untuk mengidentifikasi program terpadu yang telah diterapkan di MIS Karanganyar Tirto. Pada tahap awal, peneliti juga menelusuri literatur buku dan referensi lain yang relevan untuk mendukung penelitian. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan, yaitu pengumpulan data. Tahap terakhir merupakan tahap penyelesaian penelitian. Dalam pendekatan kualitatif ini, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, analisis data, dan dokumentasi untuk menyajikan hasil tanggapan dari subjek penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif, bertujuan menjelaskan suatu fenomena, dengan melibatkan seorang narasumber karena salah satu metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Maka fokus penelitian dari penulisan ini adalah:

1. Implementasi program *takhassus full day school* di MIS Karanganyar Tirto meliputi perencanaan program, pelaksanaan program, dan evaluasi program.
2. Dampak implementasi program *takhassus full day school* terhadap pembentukan sikap religius siswa di MIS Karanganyar Tirto.

3.3. Data dan Sumber Data

3.3.1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari individu yang terlibat secara langsung dalam suatu peristiwa, baik sebagai pelaku maupun saksi yang mengetahui kejadian tersebut. Data ini dikumpulkan secara langsung dari narasumber atau sumber asli tanpa melalui perantara, sehingga peneliti berperan aktif dalam proses pengumpulan datanya (Sukardi, 2015:54).

Data primer yang dipakai ialah keterangan

dari kepala sekolah, guru koordinator Program (*full day school*, RTQ, tahfidz), guru kelas dan siswa yang mengikuti program takhassus full day school di MIS Karanganyar Tirto.

3.3.2. Sumber Data Sekunder

Ialah data yang diperoleh melalui skema perantara seperti dalam pemberian datanya melalui perantara seseorang, dan penggunaan dokumen-dokumen yang terdapat pada lokasi penelitian. Penelitian yang dilakukan memiliki data sekunder buku, dan juga penelitian terkait (Albi Anggito dan Johan Setiawan, 2018:35).

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Observasi

Teknik observasi adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan secara terencana dan sistematis dengan cara mengamati secara langsung serta mencatat berbagai gejala atau peristiwa yang terjadi pada objek penelitian (Margono, 2010:158). Teknik ini tidak hanya terbatas pada proses pengamatan dan pencatatan, tetapi juga membantu memperoleh informasi lebih mendalam tentang lingkungan sekitar (Hasanah, 2016:42). Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan untuk memperoleh data melalui pengamatan langsung terhadap kegiatan pelaksanaan program terpadu takhassus full day yang berlangsung di MIS Karanganyar Tirto.

2) Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian digunakan sebagai metode yang sistematis untuk memperoleh data kualitatif dari informan melalui percakapan

terarah. Proses wawancara ini berlangsung antara peneliti sebagai pewawancara dengan narasumber yang memiliki pengetahuan atau pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Tujuan utama dari penggunaan teknik ini adalah untuk menggali informasi secara mendalam dan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang dikaji (Gumilang, 2021:71). Pewawancara memilih kepala sekolah, guru koordinator program takhassus *full day school*, guru kelas dan siswa sebagai narasumber pada penelitian ini. Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan lengkap tentang bentuk, proses, serta kegiatan dalam program takhasus *full day school* di MIS Karanganyar Tirto. Wawancara dilakukan dengan guru koordinator program, guru kelas, kepala sekolah, dan siswa yang mengikuti program takhassus *full day school* di sekolah tersebut.

3) Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian melalui penelaahan berbagai jenis dokumen. Pendekatan ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menelaah data yang berasal dari laporan, catatan, arsip resmi, maupun sumber tertulis lainnya yang mendukung topik penelitian. Data yang dikumpulkan dapat berupa dokumen tertulis, transkrip, buku, artikel, surat kabar, majalah, notula rapat, agenda kegiatan, serta berbagai dokumen lain yang berkaitan dengan variabel yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, sumber dokumentasi meliputi bahan tertulis, rekaman audio,

dan data visual yang memiliki relevansi dengan fokus kajian.

3.5. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti dituntut untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipercaya. Oleh karena itu, diperlukan penggunaan teknik triangulasi sebagai alat dalam menganalisis data. Triangulasi merupakan suatu metode analisis yang dilakukan dengan cara menggabungkan atau membandingkan data dari berbagai sumber guna memperoleh keabsahan informasi (Sugiyono 2017). Triangulasi data yang peneliti gunakan, yaitu:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara menggali kebenaran suatu informasi melalui beragam sumber data. Dengan demikian, teknik ini berfungsi untuk membandingkan dan memverifikasi informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Selain melalui wawancara dan observasi, peneliti juga dapat memanfaatkan berbagai bentuk data lain, seperti hasil pengamatan partisipatif, dokumen tertulis, arsip, catatan sejarah, dokumen resmi, tulisan pribadi, maupun bahan visual seperti foto atau gambar.

2. Triangulasi metode

Upaya untuk memastikan keabsahan data atau temuan penelitian dilakukan melalui teknik triangulasi metode. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan informasi atau data yang diperoleh menggunakan berbagai pendekatan pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, teknik ini umumnya diterapkan dengan memadukan beberapa metode seperti wawancara, observasi, dan survei untuk memperoleh hasil yang lebih akurat dan komprehensif.

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengelola, mengelompokkan, dan menginterpretasikan data yang diperoleh selama proses penelitian sehingga dapat menghasilkan informasi yang relevan serta memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang telah ditetapkan. Pada penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan atau verifikasi kesimpulan (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, 2020:12).

1) Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan tahapan analisis yang dilakukan dengan cara menyeleksi, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksikan, serta mengolah data yang diperoleh selama penelitian. Data tersebut dapat berasal dari berbagai sumber, seperti catatan lapangan, hasil wawancara yang telah ditranskripsikan, dokumen, maupun berbagai data empiris lainnya. Melalui proses ini, peneliti menyaring informasi yang relevan sehingga data yang terkumpul menjadi lebih terorganisasi dan sesuai dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, proses kondensasi data dilakukan setelah peneliti memperoleh data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan. Selanjutnya, hasil transkrip wawancara serta data pendukung lainnya dianalisis dan diseleksi dengan mengelompokkan informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Tahapan tersebut bertujuan agar data

yang digunakan benar-benar relevan sehingga memudahkan peneliti dalam menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian (Wanto, 2018:41).

2) Penyajian Data

Setelah tahap kondensasi data dilakukan, langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk yang lebih sistematis dan mudah dipahami. Tujuan dari penyajian data ini adalah untuk mempermudah proses analisis serta penarikan kesimpulan. Dalam konteks penelitian ini, data yang disajikan meliputi informasi mengenai pelaksanaan program takhassus full day school di MIS Karanganyar Tirto.

3) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan hasil dari proses kondensasi dan penyajian data yang telah dianalisis lebih lanjut. Kesimpulan awal dapat diuji ulang dengan merefleksikan data yang telah diperoleh atau berdiskusi dengan pihak lain untuk memastikan keabsahan ilmiah. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk menjelaskan dan menginterpretasikan bentuk, proses, serta hasil dari program takhassus full day school di MIS Karanganyar Tirto.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Profil MIS Karanganyar Tirto Pekalongan

a. Gambaran Umum MIS Karanganyar Tirto Pekalongan

Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah (MIS) Karanganyar Tirto merupakan salah satu madrasah ibtidaiyah swasta yang telah memperoleh akreditasi A. Madrasah ini berlokasi di Gang 10, Desa Karanganyar, Kecamatan Tirto, Kabupaten Pekalongan. Dalam penyelenggaraan pembelajaran, MIS Karanganyar Tirto menerapkan kurikulum yang mengacu pada kurikulum nasional sehingga seluruh mata pelajaran diselenggarakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Dalam mendukung proses pendidikan, MIS Karanganyar Tirto didukung oleh tenaga pendidik yang memiliki kompetensi dalam mengembangkan potensi peserta didik, baik di bidang akademik maupun nonakademik. Selain pembelajaran intrakurikuler, madrasah ini juga memiliki beberapa program unggulan, antara lain Program Takhassus Full Day School, Program Sekolah Adiwiyata, Program Inklusi, serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan mengembangkan minat, bakat, dan karakter peserta didik.

Dari segi sarana dan prasarana, MIS Karanganyar Tirto memiliki fasilitas yang cukup memadai untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Fasilitas tersebut meliputi satu ruang

guru, satu ruang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), satu ruang gudang, dua puluh ruang kelas, empat kamar mandi yang diperuntukkan bagi peserta didik, serta dua kamar mandi khusus bagi guru.

b. Letak Geografis MIS Karanganyar Tirto Pekalongan

- 1) Nama madrasah/ sekolah : MIS Karanganyar Tirto
- 2) Desa/ kelurahan/ jalan : Karanganyar, Tirto
- 3) Kecamatan : Tirto
- 4) Kabupaten : Pekalongan
- 5) NPSN : 60713356
- 6) Jenjang Akreditasi : A
- 7) Status Madrasah : Aktif
- 8) Tahun Didirikan : 01 Juli 1985
- 9) Tahun Beroperasi : 01 Juli 1985

c. Visi, Misi dan Tujuan MIS Karanganyar Tirta Pekalongan

- 1) Visi
“Terciptanya Siswa yang Islami, Berbudi, Berprestasi dan Berwawasan Lingkungan”.

- 2) Misi

Adapun untuk mencapai visi seperti di atas MIS Karanganyar Tirto mempunyai misi sebagai berikut:

- a) Mendidik siswa untuk menjadi insan yang beriman dan bertaqwa.
- b) Membiasakan siswa mengamalkan ajaran islam ala *Ahlusunnah Waljama'ah An-Nahdliyah*.
- c) Membiasakan siswa berperilaku sopan

dan berbudi pekerti luhur.

- d) Mengembangkan minat bakat siswa bidang akademik non akademik
- e) Mendorong siswa untuk memiliki kepedulian terhadap pelestarian fungsi lingkungan mencegah terjadinya pencemaran, dan kerusakan lingkungan.

3) Tujuan

Selain Visi dan Misi di atas, adanya tujuan pada pendidikan itu dapat menjadikan MIS Karanganyar Tirto lebih maju dan lebih sukses dalam dunia pendidikan, berikut tujuan MIS Karanganyar Tirto:

- a) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta melayani bimbingan dan konseling.
- b) Melatih peserta didik untuk gemar membaca, berlaku sehat sopan, disiplin, serta mandiri.
- c) Menumbuhkan wawasan lingkungan peserta didik sehingga memiliki kepedulian terhadap pelestarian fungsi lingkungan, mencegah terjadinya pencemaran, dan kerusakan lingkungan.
- d) Meningkatkan kegiatan keagamaan, kepramukaan, dan kedisiplinan di madrasah.
- e) Mengembangkan pendidikan berkepribadian yang sesuai dengan budaya, karakter bangsa, cinta tanah air, dan lingkungan lewat pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari.

f) Menciptakan hubungan antara madrasah dan masyarakat yang semakin kondusif.

**d. Keadaan Guru MIS Karanganyar Tirto
Pekalongan**

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Kepala Madrasah MIS Karanganyar Tirto, beliau mengatakan bahwa jumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan pada tahun 2026/2027 seluruhnya berjumlah 31 orang diantaranya 1 Kepala Madrasah, 8 guru negeri, 18 guru swasta, 5 tenaga kependidikan (Mohammad Sholeh, wawancara, 03 Agustus 2026).

Data Guru dan Tenaga Kependidikan MIS Karanganyar Tirto:

Table 4.1
Data Kepala Madrasah dan Guru Negeri

N o	Nama	Tah un Lul us	NIP	NUPTK
1.	Mohammad Sholeh, S.Pd.I.	2009	197808112007101001	414375666120000
2.	Fathurrohman, S.Pd.	2017	198006052007011002	393775866120002
3.	Abdullah Khumaini, S.Pd.I.	2010	198103312007101003	566375966020003
4.	Nur Anita, S.Pd.I.	2010	197704212007102006	5753755656300072

5.	Nur Khayatun Fatkhatusyarifah, S.Pd.I	2013	197605162007012020	5848754656300042
6.	Agus Nadi, S.Pd.I.	2011	197108072007011035	8139749653200003
7.	Syaifudin, S.Pd.SD	2013	197705052007011035	2837755660200002
8.	Maziyah, S.Pd.I.	2008	197101252007012020	3457749652300012
Jumlah Guru Negeri			L = 5	P = 3

Table 4.2
Data Guru Wiyata Bhakti/Swasta

No	Nama	Tahun Lulus	NUPTK
1.	Abdul Aziz, S.Pd.I	2010	893474665120002
2.	Romzan, S.Pd.SD	2003	-
3.	Laila Fitriyani, S.Pd.SD	2022	7962762663300062
4.	Khurrotul Aini, S.Pd.I	2009	-
5.	M. Teguh Bangun Setiyo, S.Pd	2017	-
6.	Alfiaturrohmaniah, S.Pd	2019	-
7.	Ahmad Shobir, S.Pd.I	2005	9245752654200013
8.	Ro'fah, S.Pd.I.	2011	8937746647200022
9.	Farid Kholili	2007	-
10.	Rizqi Ribkatuzulfa, S.Pd.	-	-

11.	Fanisa Shiyamiya, S.Pd.	2024	-
12.	Robiatul Adawiyah, S.Pd	2024	-
13.	Lidia Inayati Sufya, S.Pd	2024	-
14.	Muhammad Panji Kurniawan, S.SL	-	-
15.	M. Islahul Amal	2016	-
16.	Ismawati	-	-
17.	Mega Fitriyani	-	-
18.	Syafika Naila K, S.Pd.	2026	-
Jumlah Guru Swasta = 18		L = 7	P = 11

Table 4.2
Data Tenaga Kependidikan (TU dan Penjaga)

No	Nama	Tahun Lulus
1.	Anis Tia Mely Azkiati, S.Pd	2019
2.	Arifin Afandi	2005
3.	Dady Styawan	-
4.	Ana Shofiana, S.Pd.I	2015
5.	M. Islahul Amal	2016
Jumlah TU/Penjaga = 5		L = 3 P = 2

e. Program Madrasah

MIS Karanganyar Tirto menyelenggarakan beberapa program utama, antara lain:

- 1) Takhassus Full Day School

Berdasarkan hasil wawancara dengan

pihak sekolah, Program Takhassus Full Day School di MIS Karanganyar Tirto telah direncanakan sejak sebelum penggabungan MIS Karanganyar 1 dan MIS Karanganyar 2. Pada awalnya, pihak sekolah mengembangkan kegiatan tahfidz Al-Qur'an sebagai program unggulan yang masih dilaksanakan secara sederhana di salah satu madrasah. Dalam tahap perencanaan, sekolah juga mengundang guru tahfidz yang memiliki kompetensi di bidang tahfidz Al-Qur'an untuk mempersiapkan pelaksanaan program tersebut.

Setelah MIS Karanganyar 1 dan MIS Karanganyar 2 resmi bergabung pada tahun 2022 menjadi MIS Karanganyar Tirto, pihak sekolah melakukan pengembangan terhadap program yang telah dirintis sebelumnya. Program tersebut kemudian disusun secara lebih sistematis dan diresmikan dengan nama Program Takhassus Full Day School sebagai salah satu program unggulan madrasah.

Perencanaan program didasarkan pada hasil identifikasi kebutuhan masyarakat, khususnya orang tua yang menginginkan anak-anaknya memperoleh pendidikan agama Islam yang lebih mendalam, seperti kemampuan membaca Al-Qur'an, tahsin, tahfidz, serta pembiasaan ibadah. Selain itu, sekolah juga mempertimbangkan kondisi banyaknya orang tua yang bekerja sehingga membutuhkan layanan pendidikan yang mampu mendampingi peserta didik lebih lama

melalui kegiatan yang bermanfaat. Oleh karena itu, pihak sekolah merancang program yang mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan penguatan pendidikan keagamaan dan pembentukan karakter religius peserta didik.

2) Sekolah Aduwiyata

Program Adiwiyata diselenggarakan dengan harapan dapat meningkatkan pemahaman seluruh warga sekolah mengenai pentingnya lingkungan yang hijau dan sehat bagi kesehatan. Selain itu, program ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, serta mewujudkan kawasan sekolah yang asri melalui penyediaan fasilitas yang berkelanjutan.

3) Program Inklusi

Pelaksanaan program inklusi di MIS Karanganyar Tirto tidak sekadar merangkul keberagaman peserta didik, melainkan juga mengakomodasi kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK). Penerapan sistem ini menjadi langkah penting madrasah dalam menjamin terselenggaranya pendidikan yang adil, setara, dan non-diskriminatif bagi siswa disabilitas.

4) Program Ekstrakurikuler, diantaranya:

- a) Pramuka
- b) Marching Band
- c) Angklung
- d) Renang
- e) Rebana

- f) Pencak Silat
- g) Mewarnai
- h) Kaligrafi
- i) Seni Tari
- j) Qiro'ah
- k) Catur
- l) Tenis Meja
- m) Bulutangkis

f. Sarana Prasarana di MIS Karanganyar Tirto Pekalongan

Table 4.4
Kategori Ruangan dan Sekitarnya

No	Jenis Ruang	Jumlah
1.	Ruang Kelas	8
2.	Ruang Guru	1
3.	Ruang Kepala Madrasah	1
4.	Ruang UKS	1
5.	Ruang Perpustakaan	1
6.	Ruang Laboratorium	1
7.	Gudang	1
8.	Toilet Guru	2
9.	Toilet Siswa	3
10.	Ruang Tamu	1
11.	Ruang Aula	1
12.	Dapur	1
13.	Lapangan Madrasah	1
14.	Wastafel (Tempat Cuci Tangan)	6
15.	Kantin	1

Table 4.5
Sarana

No	Meubeler	Jumlah
1.	Meja Guru	25
2.	Kursi Guru	25
3.	Meja Siswa	240
4.	Kursi Siswa	460
5.	Lemari Guru	2
6.	Lemari Kelas	15
7.	Meja Kursi Tamu	2
8.	Meja Kerja Kepala Madrasah	1
9.	Kursi Kerja Kepala Madrasah	1
10.	Papan Tulis	15
11.	Papan Nama	20

Table 4.6
Kategori Peralatan Olahraga

No	Peralatan	Jumlah
1.	Bola Voli	1
2.	Bola Sepak	3
3.	Bola Kasti	2
4.	Lapangan Tennis Meja	2
5.	Bad Tennis Meja	2
6.	Raket	2

Table 4.7
Kategori Peralatan Lainnya

No	Perabotan Lain	Jumlah
1.	Rebana/Drumband	1

2.	Komputer	1
3.	Laptop	5
4.	LCD Proyektor	1

g. Data Siswa MIS Karanganyar Tirto Pekalongan

Secara keseluruhan, peserta didik di MIS Karanganyar Tirto Pekalongan berjumlah 637 siswa. Dari total tersebut, sebanyak 530 siswa terdaftar pada program reguler dan 107 siswa mengikuti program Takhassus *Full Day School* (Mohammad Sholeh, wawancara, 3 Agustus 2026). Rincian jumlah peserta didik untuk setiap tingkatan kelas disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 4.8
Jumlah Peserta Didik di MIS
Karanganyar Tirto

No	Kelas	Jumlah
1.	I A	17
2.	I B	28
3.	I C	30
4.	I D	28
5.	II A	23
6.	II B	27
7.	II C	27
8.	II D	28
9.	III A	24
10.	III B	31
11.	III C	32
12.	III D	29
13.	IV A	20

14.	IV B	40
15.	IV C	39
16.	V A	23
17.	V B	32
18.	V C	34
19.	V D	33
20.	VI A	30
21.	VI B	30
22.	VI C	32

4.1.2 Implementasi dari Program Takhassus Full Day School di MIS Karanganyar Tirto

Implementasi suatu program pendidikan di madrasah pada dasarnya dipengaruhi oleh dinamika manajerial yang melibatkan berbagai pihak, seperti kepala madrasah, tim pengembang kurikulum, tenaga pendidik, peserta didik, hingga orang tua. Melalui kegiatan observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam bersama Kepala MIS Karanganyar Tirto (Bapak Mohammad Sholeh, S.Pd.I.), para koordinator program (Takhassus Full Day School, RTQ, dan Tahfidz), serta perwakilan siswa, peneliti berhasil menghimpun data komprehensif terkait pelaksanaan program Takhassus Full Day School di lembaga tersebut.

Berdasarkan hasil pengumpulan data tersebut, terungkap bahwa program Takhassus Full Day School tidak hanya berfokus pada penambahan durasi belajar hingga sore hari. Lebih dari itu, program ini dirancang sebagai sistem pendidikan terpadu yang memadukan penguatan akademik umum dengan pembentukan karakter keagamaan

peserta didik secara intensif. Pada praktiknya, pelaksanaan program Takhassus Full Day School di MIS Karanganyar Tirto menerapkan fungsi-fungsi manajemen pendidikan secara terstruktur, yang mencakup tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating*), serta evaluasi (*evaluating*).

Berikut Adalah hasil wawancara dan observasi program Takhassus *Full Day School* melalui tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi di MIS Karanganyar Tirto:

a) Tahap Perencanaan Program Takhassus *Full Day School* dalam Membentuk Sikap Religius Pada Siswa di MIS Karanganyar Tirto:

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, program Takhassus Full Day School diresmikan dan dirancang secara lebih terstruktur pasca penggabungan MIS Karanganyar 1 dan MIS Karanganyar 2 pada tahun 2022. Untuk menjamin kelancaran tata kelola program, pimpinan madrasah mengambil kebijakan dengan membentuk tim manajemen khusus yang dipimpin oleh tiga koordinator utama, yaitu Koordinator Full Day School, Koordinator RTQ, dan Koordinator Tahfidz.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh pak Mohammad Sholeh, S. Pd., selaku kepala madrasah tentang perencanaan awal pembentukan program Takhassus Full Day School di MIS Karanganyar bahwa:

“Dari awal programnya ini kan sudah dirancang sejak pertama kali kita

membentuk full day School. Namun tentu saja biasa setiap tahun itu ada pembenahan-pembenahan untuk menuju kesempurnaan itu. Jadi, kebijakannya kita bentuk koordinator yang berjumlah tiga orang: koordinator kegiatan full day School, koordinator bidang RTQ, dan koordinator Tahfidz. Dan ketiga orang itu bertugas untuk merancang program Takhassus. Dan tentu saja mereka melibatkan dari pimpinan. Pimpinan di sini.” (Sholeh, 2026)

Tim ini secara aktif berkoordinasi dengan Kepala Madrasah serta para Wakil Kepala Sekolah (Bidang Kurikulum, Kesiswaan, dan Sarana Prasarana) untuk menyusun alokasi waktu, target capaian hafalan, hingga kalender kegiatan keagamaan.

Selain penataan struktur kepengurusan, tahap perencanaan ini menaruh perhatian besar pada peningkatan mutu dan kesiapan para pendidik. Pihak madrasah menyadari bahwa ketepatan bacaan Al-Qur'an siswa sangat bergantung pada kompetensi guru yang membimbingnya. Oleh karena itu, sebelum program dijalankan secara penuh, seluruh guru Takhassus diwajibkan mengikuti pelatihan pembinaan pengajaran Al-Qur'an. Sebagaimana yang disampaikan oleh bu Alfiaturrohmaniah, S.Pd., selaku koordinator full day school beliau menjelaskan bahwa:

“Sebelum program ini dijalankan,

kami sebagai guru tentu mengikuti pelatihan khusus terlebih dahulu. Saya pribadi sudah dua kali mengikuti pelatihan, khususnya dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Dalam pelatihan tersebut, kami mempelajari kembali pembacaan dari tingkat jilid dasar guna menyempurnakan makhraj dan hukum tajwid (makhorijul huruf). Mengingat kelas ini dirancang khusus untuk para calon penghafal Al-Qur'an, maka kompetensi guru dalam ketepatan pelafalan huruf harus benar-benar dijaga.” (Alfiaturrohmaniah, 2026)

Pihak madrasah menjalin kerja sama resmi dengan Yanbu'a Pekalongan untuk menyelenggarakan pelatihan Bimbingan Muqri' yang dibimbing langsung oleh Ustadz Hasan. Pelatihan ini bertujuan untuk menyelaraskan makhraj dan hukum-hukum tajwid sesuai dengan metode Yanbu'a yang diterapkan di madrasah.

Berdasarkan hasil pencermatan dokumen pegangan guru dan sarana pembelajaran pada tahap perencanaan, kesiapan serta penjaminan mutu pendidik diperkuat dengan ketersediaan Paket Kitab/Buku Metode Yanbu'a lengkap (mulai dari Jilid Pemula hingga Jilid Garapan/Tajwid) yang digunakan secara seragam oleh seluruh guru pengajar Takhassus. Peneliti mencermati adanya lembar panduan Makharijul Huruf serta catatan-catatan teknis

penanda bacaan milik para guru yang diperoleh dari hasil pembekalan bersama instruktur Yanbu'a Pekalongan (Ustadz Hasan). Ketersediaan modul dan buku panduan terstandar ini menjadi acuan utama bagi guru dalam menyelaraskan metode penyampaian sebelum KBM Takhassus resmi dimulai.

Pembekalan ini juga diperkuat melalui kegiatan In-House Training (IHT) internal secara berkala serta pelatihan mandiri guru melalui platform Pintar Kemenag. Sebagaimana yang disampaikan oleh koordinator RTQ bu Khurrotul Aini, S.Pd.I, beliau menjelaskan bahwa:

“Sebelum program ini berjalan, kami tentu menerima pengarahan khusus dari pimpinan sekolah. Adapun untuk kegiatan pelatihan, pengembangannya bersifat menyeluruh dan diikutsertakan bagi semua guru, tidak terbatas pada guru Takhassus atau koordinator program saja. Kami diwajibkan mengikuti pelatihan secara mandiri maupun resmi, seperti pelatihan daring dari platform Pintar Kemenag. Selain itu, sekolah juga menyelenggarakan pelatihan internal secara berkala, salah satunya adalah pelatihan Bimbingan Muqri' untuk menyelaraskan metode pengajaran Al-Qur'an bagi seluruh tenaga pendidik.” (Khurrotul Aini, 2026)

Hal ini diperkuat dengan penjelasan narasumber lain yaitu bapak Farid Kholili selaku koordinator tahfidz beliau menjelaskan bahwa:

“Menegenai pelatihan khusus program Tahfidz, persiapan saya ditunjang oleh latar belakang akademis dan pengalaman pembinaan secara berkala. Selain berlatar belakang alumni pesantren Tahfidz dan pernah mengikuti pelatihan pascataahfidz di Tangerang, saya juga menyelenggarakan pengembangan kompetensi secara internal di sekolah. Pihak madrasah beberapa kali mengadakan kegiatan In-House Training (IHT) dengan menghadirkan Koordinator Yanbu'a Kabupaten Pekalongan untuk membina seluruh guru Tahfidz dan RTQ. Selain pelatihan eksternal dan internal tersebut, saya juga secara konsisten memberikan pengarahan serta supervisi berkala kepada para tenaga pendidik.”
(Farid Kholili, 2026)

Berdasarkan hasil observasi langsung pada kegiatan pembinaan internal KBM, peneliti mengamati bagaimana para guru Takhassus mempraktikkan standarisasi bacaan secara kolektif (*sima'an* dan *musyafahah*) di bawah bimbingan Koordinator RTQ dan Tahfidz. Para guru melatih ketepatan fathah, kasrah, dhammah, kejelasan makhraj huruf-huruf hijaiyah (seperti membedakan pelafalan ‘ain,

hamzah, ha', kho', dan shod), hingga ketukan mad (panjang-pendek) secara seragam sesuai pakem Yanbu'a. Pembekalan sarana dan aktivitas latihan nyata ini membuktikan bahwa tahap perencanaan di MIS Karanganyar Tirto diimbangi dengan kesiapan teknis dan standarisasi kompetensi pendidik Al-Qur'an secara konkret.

Sebagai bagian akhir dari tahap perencanaan, sekolah menyelenggarakan sosialisasi program kepada orang tua siswa pada awal tahun ajaran. Melalui pendekatan partisipatif, orang tua tidak sekadar menerima pemaparan program, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam ruang diskusi untuk memberikan masukan, khususnya terkait penambahan kegiatan keagamaan dan agenda outing class anak-anak mereka. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Mohammad Sholeh, S.Pd.I, selaku kepala madrasah beliau menjelaskan bahwa:

“Secara teknis, kami mengadakan rapat evaluasi dan perencanaan secara berkala setiap 2 hingga 3 bulan sekali. Di awal tahun ajaran kemarin, rapat diawali bersama para koordinator program untuk merumuskan agenda kegiatan. Program-program tersebut kemudian kami sosialisasikan kepada orang tua murid pada hari Ahad lalu. Dalam sosialisasi ini, kami menerapkan pendekatan partisipatif. Orang tua tidak hanya

mendengarkan paparan program, tetapi juga diajak aktif memberikan masukan dan ide penambahan kegiatan agar program sekolah semakin maju dan sesuai kebutuhan siswa.” (Mohammad Sholeh, 2026)

b) Tahap Pelaksanaan Program Takhassus *Full Day School* dalam Membentuk Sikap Religius Pada Siswa di MIS Karanganyar Tirto:

Pada tahap pelaksanaan, aktivitas keseharian peserta didik pada program Takhassus Full Day School berlangsung secara padat namun terarah, mulai pukul 07.00 hingga 14.30 WIB. Berdasarkan hasil Observasi di lokasi penelitian, rutinitas pagi diawali pada pukul 07.00–07.30 WIB melalui kegiatan pembiasaan di halaman sekolah yang meliputi apel, senam, atau upacara. Kemudian setelah melaksanakan apel pagi/do'a di halaman sekolah, seluruh siswa dilanjutkan dengan kegiatan doa Bersama atau membaca *juz amma*, dan pembacaan *Asmaul Husna* di dalam kelas masing-masing. Menurut keterangan ibu Alfiaturrohmaniah, S.Pd., beliau mengatakan bahwa:

“Rangkaian kegiatan harian dalam program Takhassus full day school diawali dengan pembiasaan pagi pada pukul 07.00 hingga 07.30 WIB. Materi pembiasaan ini disesuaikan dengan tingkatan kelas, mencakup penguatan literasi, numerasi dasar, pengenalan lagu

nasional dan daerah, kosakata bahasa Inggris sederhana, serta murottal Al-Qur'an. Khusus bagi kelas 4, terdapat program pembiasaan membaca tahlil yang terbukti berhasil membentuk kemandirian siswa hingga mampu memimpin pembacaan tahlil saat memasuki kelas 5. Selain itu, dilaksanakan pembiasaan shalat Dhuha dan shalat Subuh secara bergantian setiap minggunya, di mana bacaan shalat diucapkan secara jahr (bersuara) agar siswa mudah menghafalnya. Setelah pembiasaan, kegiatan dilanjutkan dengan pembelajaran regular.”
(Alfiaturrohmaniah, 2026)

Hal ini diperkuat oleh keterangan narasumber lain, yaitu dari bapak kepala madrasah pak Mohammad Sholeh, S. Pd.I., beliau mengatakan bahwa:

“Program pembiasaan di sekolah kami terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu pembiasaan pagi dan pelaksanaan shalat berjamaah. Pembiasaan pagi dimulai tepat pukul 07.00 WIB, di mana seluruh siswa dari kelas 1 hingga kelas 6 yang berjumlah 637 anak berkumpul di halaman untuk berbaris dan berdoa bersama. Pada momen ini, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan memberikan pengarahan serta motivasi terkait kegiatan keagamaan, khususnya

persiapan shalat berjamaah. Setelah kegiatan di halaman selesai, siswa masuk ke kelas masing-masing untuk melanjutkan pembiasaan berupa pembacaan Asmaul Husna serta menyetorkan hafalan surat-surat pendek secara bergantian.” (Mohammad Sholeh, 2026)

Selain rangkaian kegiatan tersebut, peneliti juga mengamati aktivitas pembiasaan lain yang terintegrasi dalam Program Takhassus *Full Day School*. Aktivitas pembelajaran di dalam kelas disempurnakan melalui penguatan keagamaan harian, seperti pembiasaan mendengarkan dan melafalkan murottal Al-Qur'an. Khusus bagi peserta didik kelas tinggi, rutinitas ini diperkaya dengan pembacaan tahlil bersama guna memperdalam nilai-nilai spiritual dan menginternalisasikan karakter keagamaan selama berkegiatan di sekolah.

Terkait pengorganisasian kurikulum, peneliti mengamati bahwa pembelajaran Tahfidz ditempatkan secara strategis pada awal jam pelajaran, yakni jam ke-1 hingga jam ke-4. Pembelajaran ini dilaksanakan sebanyak empat kali dalam sepekan dengan alokasi waktu dua jam pelajaran pada setiap pertemuan. Penataan jadwal di pagi hari tersebut didasarkan pada pertimbangan psikologis perkembangan anak, di mana kondisi fisik dan tingkat konsentrasi siswa masih segar sehingga optimal untuk

menghafal Al-Qur'an. Selanjutnya, guna menjaga ketepatan makhraj dan hukum tajwid, peneliti mencermati bahwa setiap kelas Tahfidz didampingi oleh dua orang guru pengampu melalui penerapan metode musyafahah dan talaqqi secara individual (*face to face*).

Sebagaimana yang disampaikan oleh pak Farid Kholili selaku guru koordinator tahfidz, beliau menuturkan bahwa:

“Kegiatan harian pada program Takhsus diawali di pagi hari dengan doa bersama, pembiasaan Asmaul Husna, serta muraja'ah surat-surat pendek secara klasikal sesuai target tiap jenjang kelas. Pada sesi KBM Tahfidz, saya dan tim menerapkan sistem pendampingan intensif dengan menerjunkan dua guru pengampu di setiap kelas melalui metode musyafahah (tatap muka secara langsung satu per satu) untuk menguji serta memperbaiki bacaan, makhraj, tajwid, dan hafalan siswa. Pembinaan dilakukan secara teliti; bahkan pada tahap awal kelas 1, penguasaan tahsin bacaan ta'awwudz dan Surah Al-Fatihah bisa membutuhkan waktu beberapa minggu hingga beberapa bulan agar fondasi bacaannya kuat dan tidak terbawa salah hingga kelas atas. Mengingat padatnya kurikulum di sekolah formal yang memadukan materi umum dan keagamaan, kami merancang alokasi waktu secara strategis. Pembelajaran di

kelas Takhsus memang berlangsung hingga sore hari, yakni pukul 14.30 WIB. Untuk menjaga efektivitas dan fokus siswa, program Tahfidz kami tempatkan pada jam-jam awal pembelajaran, yaitu dari jam pertama hingga jam keempat sebelum waktu istirahat pertama.” (Farid Kholili, 2026)

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, rangkaian kegiatan pada siang hari difokuskan pada penguatan praktik ibadah dan pembentukan kemandirian peserta didik. Madrasah secara konsisten menyelenggarakan pembiasaan shalat Dhuha, praktik shalat Subuh yang digilir setiap pekan, serta shalat Dzuhur berjamaah. Dalam pelaksanaannya, peneliti mencermati bahwa seluruh bacaan shalat diucapkan secara *jahr* (nyaring) dengan tujuan mempermudah siswa dalam menyimak, menirukan, dan menghafalkannya. Selain itu, peserta didik kelas tinggi diberikan kepercayaan secara bergiliran untuk menjalankan peran kepemimpinan spiritual, seperti menjadi muazin, mengimami shalat berjamaah di kelas, hingga memimpin pembacaan wirid dan doa setelah shalat. Sebagaimana yang disampaikan oleh bu Alfiaturrohmaniah, S. Pd., pada sesi wawancara beliau menyatakan bahwa:

“Selain itu, dilaksanakan pembiasaan shalat Dhuha dan shalat Subuh secara bergantian setiap minggunya, di mana

bacaan shalat diucapkan secara jahr (bersuara) agar siswa mudah menghafalnya.” (Alfiaturrohmaniah, 2026)

Hal senada juga ditegaskan oleh Khurrotul Aini, S.Pd.I., dalam sesi wawancara, di mana beliau menyatakan bahwa:

“Kegiatan harian program Takhassus dirancang secara terstruktur dari pagi hingga sore hari. Pembiasaan pagi diisi secara bervariasi, seperti senam/upacara bersama di hari Sabtu, serta shalat Dhuha atau praktik shalat Subuh secara bergantian. Pada praktik shalat, seluruh bacaan diucapkan secara nyaring (jahr) dari niat hingga salam agar siswa cepat menghafalnya.” (Khurrotul Aini, 2026)

Setelah agenda ibadah dan makan siang bersama usai, peneliti mengamati bahwa rangkaian kegiatan dilanjutkan dengan program Rumah Tahfidz Qur'an (RTQ) pada pukul 13.15 hingga 14.30 WIB. Pembelajaran RTQ menerapkan sistem ability grouping, yaitu pengelompokan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an (jilid) tanpa membatasi jenjang kelas reguler mereka. Bagi siswa yang telah lulus seluruh jilid RTQ atau telah diwisuda, pembelajaran dialihkan ke Kelas Diniyah untuk mengkaji kitab-kitab dasar menggunakan metode makna miring (Arab Pegon). Sebagaimana disampaikan oleh bu Khurrotul Aini, S.Pd.I., dalam sesi

wawancara beliau menyampaikan bahwa:

“Rangkaian siang diisi dengan makan bersama, shalat Dzuhur berjamaah, dan dilanjutkan program RTQ pada pukul 13.30 hingga 14.30 WIB. Pembagian kelas RTQ disesuaikan dengan tingkat jilid, sedangkan siswa yang telah lulus/wisuda RTQ masuk ke Kelas Diniyah untuk mempelajari kitab-kitab dengan metode makna miring (Arab Pegon).” (Khurrotul Aini, 2026)

Selain itu, sebagai bentuk penyegaran di akhir pekan, peneliti mencermati bahwa madrasah memfasilitasi pengembangan bakat siswa full day setiap hari Kamis selama satu jam, yang meliputi bidang Qasidah/Shalawat, Kaligrafi, *English Fun*, *Arabic Fun*, Musik Pianika, Angklung, serta Matematika. Sebagaimana yang disampaikan oleh bu Alfiaturrohmaniah, S.Pd., selaku koordinator full day school beliau menjelaskan bahwa:

“Selain program keagamaan, terdapat pula program pengembangan bakat khusus siswa takhassus full day school yang dilaksanakan setiap hari Kamis selama satu jam. Ada tujuh pilihan cabang pengembangan bakat, antara lain Qasidah/Shalawat, Kaligrafi, *English Fun*, *Arabic Fun*, Musik Pianika, serta Matematika yang terbagi menjadi tiga tingkat kesulitan. Dari total 107 siswa full day, setiap anak wajib memilih salah satu

bidang sesuai dengan minat serta potensinya.” (Alfiaturrohmah, 2026)

c) Tahap Evaluasi Program Takhassus *Full Day School* dalam Membentuk Sikap Religius Pada Siswa di MIS Karanganyar Tirto:

Dalam aspek evaluasi, peneliti menemukan bahwa pihak madrasah menyelenggarakan rapat koordinasi secara berkala setiap dua hingga tiga bulan sekali. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak kepala madrasah, Bapak Mohammad Sholeh, S.Pd.I., beliau menjelaskan bahwa:

“Secara teknis, kami mengadakan rapat evaluasi dan perencanaan secara berkala setiap 2 hingga 3 bulan sekali. Di awal tahun ajaran kemarin, rapat diawali bersama para koordinator program untuk merumuskan agenda kegiatan. Program-program tersebut kemudian kami sosialisasikan kepada orang tua murid pada hari Ahad lalu. Dalam sosialisasi ini, kami menerapkan pendekatan partisipatif. Orang tua tidak hanya mendengarkan paparan program, tetapi juga diajak aktif memberikan masukan dan ide penambahan kegiatan agar program sekolah semakin kaya dan sesuai kebutuhan siswa.” (Mohammad Sholeh, 2026)

Rapat yang melibatkan pimpinan sekolah dan para koordinator program ini bertujuan untuk memantau ketercapaian target hafalan sekaligus memetakan solusi atas kendala operasional di lapangan. Sistem penilaian dan pelaporan hasil belajar peserta didik disusun secara komprehensif melalui tiga jenis dokumen hasil belajar (rapor), yaitu Rapor Akademik Reguler, Rapor Tahfidz, dan Rapor RTQ. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan narasumber yaitu Bu Khurrotul Aini, S.Pd.I., meliau mengatakan bahwa:

“Iya, saya terlibat langsung dalam proses evaluasi capaian siswa. Bentuk pelaporannya diwujudkan dalam tiga jenis rapor yang berbeda, yaitu rapor akademik reguler, rapor Tahfidz, dan rapor RTQ. Ketiga rapor tersebut diberikan dalam bentuk buku rapor resmi yang terpisah karena dikelola oleh pengampu yang berbeda, yaitu guru kelas, guru Tahfidz, dan guru RTQ. Melalui mekanisme ini, orang tua siswa dapat memantau secara rinci dan terukur sejauh mana perkembangan hafalan Tahfidz serta kemampuan membaca Al-Qur'an anak mereka pada setiap programnya.” (Khurrotul Aini, 2026)

Khusus pada program RTQ, proses kenaikan jilid menerapkan sistem berbasis kompetensi individu (munaqasyah jilid), di mana siswa yang dinyatakan memenuhi standar

kelancaran dapat menempuh ujian kenaikan jilid sewaktu-waktu tanpa harus menunggu pelaksanaan ujian akhir semester. Menurut koordinator bidang RTQ, Bu Khurrotul Aini, S.Pd.I., menjelaskan bahwa:

“Bentuk evaluasi pada program RTQ dilaksanakan melalui penilaian harian serta penilaian akhir semester. Penilaian harian dilakukan secara fleksibel oleh guru pengampu, baik dalam bentuk observasi praktik membaca Al-Qur'an setiap hari maupun setoran hafalan seperti bacaan shalat dan hadis-hadis pendek sesuai ketercapaian materi. Sementara itu, tes semester dilaksanakan untuk mengevaluasi penguasaan materi secara menyeluruh dalam satu semester yang hasilnya dicantumkan pada buku rapor. Adapun untuk kenaikan jilid RTQ, ketentuannya bersifat berbasis kompetensi individu. Siswa tidak secara otomatis naik jilid hanya karena telah menyelesaikan halaman terakhir, melainkan harus lulus uji kelayakan (munaqasyah jilid). Ujian kenaikan jilid ini dapat ditempuh kapan saja tanpa harus menunggu akhir semester apabila siswa telah menunjukkan tingkat kelancaran yang stabil. Jika siswa belum memenuhi kriteria kelulusan tes, mereka diwajibkan mengulang pembelajaran dari halaman pertengahan.” (Khurrotul Aini, 2026)

Guna menjamin transparansi informasi dan pemantauan perkembangan siswa di luar lingkungan sekolah, peneliti mendapati bahwa madrasah menyediakan Buku Kontrol Shalat Harian serta Buku Prestasi Tahfidz dan RTQ yang diisi secara berkala. Sebagaimana yang disampaikan oleh pak Mohammad Sholeh, S.Pd.I., beliau menyampaikan bahwa:

“Untuk memantau capaian hafalan siswa, sekolah menyediakan buku pemantauan kegiatan bagi setiap anak. Melalui buku kegiatan tersebut, perkembangan dan ketercapaian hafalan siswa dapat dicatat dan dipantau secara rutin, sehingga guru maupun orang tua dapat mengetahui sejauh mana progres hafalan yang telah dicapai oleh anak.”
(Mohammad Sholeh, 2026)

Di samping itu, para pendidik program *Takhassus* memanfaatkan media sosial dengan membagikan dokumentasi kegiatan ibadah serta laporan capaian harian secara aktif melalui grup WhatsApp orang tua. Sinergi pengawasan antara pihak madrasah dan wali murid ini dinilai peneliti mampu memastikan seluruh rangkaian program *Takhassus Full Day School* berjalan secara berkesinambungan dan terkontrol dengan baik. Menurut Bapak kepala madrasah, pak Sholeh menyatakan bahwa:

“Tanggapan dari guru dan orang tua sangat positif dan mereka menjadi jauh lebih bersemangat. Melalui laporan

kegiatan sekolah yang kami bagikan, orang tua aktif memberikan respons positif. Muncul rasa bangga dalam diri orang tua ketika melihat perkembangan anaknya di sekolah, misalnya saat melihat anak mereka mampu menjadi imam shalat atau mengumandangkan adzan di kelas. Respons dan apresiasi positif tersebut menjadi bentuk tanggapan langsung atas keberhasilan program ini.” (Mohammad Sholeh, 2026)

Hal tersebut juga diperkuat dengan penjelasan bu Khurrotul Aini, S.Pd.I., beliau berpendapat bahwa:

“Orang tua siswa sangat memberikan tanggapan positif dan dukungan yang antusias terhadap keberlangsungan program ini. Bentuk partisipasi aktif mereka tidak hanya sebatas memberikan apresiasi, tetapi juga secara kritis menyampaikan berbagai masukan dan saran yang konstruktif untuk pengembangan program ke depan. Sinergi ini menciptakan hubungan dua arah yang harmonis, di mana pihak orang tua dan tim guru sama-sama berperan aktif dalam mengawal perkembangan peserta didik.” (Khurrotul Aini, 2026)

Berdasarkan hasil observasi, dan wawancara yang dipaparkan, penulis menyimpulkan bahwa implementasi program

Takhassus *Full Day School* di MIS Karanganyar Tirto telah berjalan secara sistematis, terstruktur, dan efektif dalam membentuk karakter serta sikap religius peserta didik. Keberhasilan program ini berakar pada penerapan fungsi-fungsi manajemen pendidikan secara terpadu yang mengejawantah melalui tiga tahapan utama.

Pada tahap perencanaan (*planning*), penggabungan madrasah menjadi landasan pembentukan tim manajemen khusus yang dipimpin oleh tiga koordinator utama (*Full Day School*, RTQ, dan Tahfidz) di bawah arahan kepala madrasah. Penulis melihat bahwa kesiapan program ini diimbangi dengan investasi serius pada kompetensi tenaga pendidik melalui pelatihan pembinaan Al-Qur'an Yanbu'a, *In-House Training* (IHT), hingga pelatihan daring via Pintar Kemenag guna menyempurnakan makhraj dan hukum tajwid guru. Selain itu, perencanaan ini diperkuat oleh pendekatan partisipatif yang melibatkan orang tua murid secara aktif sejak awal tahun ajaran.

Memasuki tahap pelaksanaan (*actuating*), madrasah menerapkan pengorganisasian waktu yang sangat strategis dengan menempatkan KBM Tahfidz pada jam-jam awal (jam ke-1 hingga ke-4) saat konsentrasi siswa masih segar. Pembelajaran ini didampingi oleh dua guru per kelas menggunakan metode *musyafahah* dan *talaqqi*. Penguatan sikap religius diinternalisasikan melalui rangkaian

pembiasaan harian yang padat dan terarah dari pagi hingga sore, seperti pembacaan *Asmaul Husna*, murottal, tahlil, serta praktik shalat Subuh, Dhuha, dan Dzuhur berjamaah dengan bacaan *jahr* (nyaring) untuk melatih hafalan. Keberadaan program RTQ dengan sistem ability grouping serta kelanjutan Kelas Diniyah bermakna miring (Arab Pegon) makin memperkuat fondasi keagamaan siswa, yang juga diimbangi dengan penyegaran minat bakat di akhir pekan.

Sementara itu, pada tahap evaluasi (*evaluating*), kontrol kualitas program dilakukan melalui rapat evaluasi berkala setiap dua hingga tiga bulan sekali serta skema pelaporan yang komprehensif. Madrasah menggunakan tiga jenis rapor terpisah (Akademik, Tahfidz, dan RTQ) serta menerapkan sistem munaqasyah jilid berbasis kompetensi individu untuk kenaikan jenjang RTQ. Penulis juga menyimpulkan bahwa transparansi yang dibangun melalui Buku Kontrol Shalat, Buku Prestasi, dan pelaporan harian via grup WhatsApp berhasil menciptakan sinergi dua arah yang sangat harmonis antara pihak sekolah dan orang tua.

Secara keseluruhan, program Takhassus Full Day School di MIS Karanganyar Tirto bukan sekadar penambahan durasi jam belajar formal di sekolah, melainkan sebuah bentuk transformasi ekosistem pendidikan Islam terpadu yang sukses mengintegrasikan pencapaian akademik umum, kedalaman

hafalan Al-Qur'an, dan pembiasaan akhlakul karimah peserta didik secara berkelanjutan.

4.1.3 Dampak dari Penerapan Program Takhassus Full Day School dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa di MIS Karanganyar Tirto

Keberadaan program Takhassus *Full Day School* di MIS Karanganyar Tirto tidak sekadar memperpanjang rentang waktu belajar siswa di sekolah, tetapi membawa perubahan nyata pada pembentukan kepribadian dan karakter religius mereka. Berdasarkan penggalan data melalui wawancara mendalam bersama Kepala Madrasah, para koordinator program, serta siswa secara langsung, yang diperkuat dengan observasi kegiatan harian dan pencermatan dokumen pendukung, rutinitas keagamaan yang dijalankan secara konsisten dari pagi hingga sore hari terbukti efektif menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Penanaman karakter ini tampak pada kedisiplinan beribadah, kelancaran serta akselerasi hafalan Al-Qur'an, tumbuhnya jiwa kepemimpinan keagamaan, hingga pembentukan *akhlakul karimah* di lingkungan sekolah.

Perubahan paling menonjol terlihat pada kedisiplinan dan kesadaran siswa dalam menjalankan ibadah harian. Melalui pengondisian rutin oleh para guru pendamping, siswa terbiasa melakoni ibadah shalat Dhuha dan shalat Dzuhur berjamaah secara tertib. Pembiasaan melafalkan bacaan shalat secara *jahr* (nyaring) serta pembacaan wirid yang diulang setiap hari membuat anak-anak mampu menguasai bacaan ibadah secara mandiri. Peningkatan disiplin ibadah ini ditegaskan oleh

Bapak Farid Kholili selaku Koordinator Tahfidz:

“Di kelas Takhassus Full Day School, siswa dibiasakan melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah secara teratur sejak kelas 1. Melalui pengawasan dan pengondisian yang konsisten, siswa Takhassus Full Day School menjadi lebih disiplin dan mampu bersikap tenang saat beribadah. Pembiasaan rutin ini juga berdampak pada hafalan bacaan wirid setelah shalat. Pada jenjang kelas tinggi, pemantauan ibadah ditingkatkan dengan melatih siswa laki-laki secara bergantian untuk bertindak sebagai imam shalat berjamaah.” (Farid Kholili, 2026)

Kebiasaan positif ini tidak berhenti di sekolah saja, melainkan berlanjut hingga ke lingkungan rumah. Ibu Alfiaturrohmaniah, S.Pd. selaku Koordinator *Full Day School*, menambahkan bahwa sekolah menjalin sinergi erat dengan orang tua untuk mengawal kedisiplinan shalat harian siswa:

“Setiap hari, guru kelas melakukan pemantauan rutin dengan menanyakan kedisiplinan shalat lima waktu kepada para siswa. Selain itu, kami menjalin kerja sama erat dengan orang tua di rumah. Pendekatan ini dilakukan secara bertahap, sehingga ketika memasuki jenjang kelas tinggi, kedisiplinan dan kesadaran siswa dalam menjalankan shalat lima waktu secara penuh sudah terbentuk dengan baik.” (Alfiaturrohmaniah, 2026)

Pernyataan dari para pendidik tersebut selaras dengan pengakuan jujur dari siswa. Sebagaimana dituturkan oleh Khabibah Talita Sakinah, siswi kelas 5:

“Iya, saya merasa jadi lebih rajin dan disiplin dalam beribadah. Karena di sekolah sudah dibiasakan shalat Dzuhur berjamaah dan membaca wirid bersama, di rumah pun saya jadi lebih terbiasa untuk shalat tepat waktu dan rajin mengaji Al-Qur'an.” (Khabibah, 2026)

Hal serupa diakui oleh M. Zaki Mubarak, siswa kelas 5, yang mengaku malu apabila meninggalkan ibadah saat berada di rumah:

“Iya, merasa jadi lebih rajin beribadah. Kalau di sekolah kan kita selalu shalat berjamaah, bahkan kadang dilatih untuk memimpin doa dan jadi imam. Jadi kalau di rumah, saya juga malu kalau bolong-bolong shalatnya atau malas mengaji.” (Zaki, 2026)

Selain aspek ibadah, program ini memicu percepatan kemampuan dan penambahan kuantitas hafalan Al-Qur'an siswa. Pendekatan musyafahah, talaqqi, serta pengelompokan tingkat kemampuan (*ability grouping*) pada kegiatan RTQ dan Tahfidz berdampak langsung pada ketepatan makhorijul huruf serta penguasaan hukum tajwid. Ibu Khurrotul Aini, S.Pd.I. selaku Koordinator RTQ, menjelaskan perbedaan signifikan capaian hafalan siswa Takhassus dibanding masa sebelum program diterapkan:

“Perkembangan hafalan Al-Qur'an siswa menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan masa sebelum program ini diberlakukan. Dahulu, siswa kelas 6 umumnya baru mencapai hafalan sampai Surah Ad-Dhuha saja. Namun, saat ini percepatan hafalan luar biasa terlihat di mana siswa kelas 2 bahkan sudah mampu menghafal hingga Surah Al-Balad dan Al-Ghasyiyah, serta sebagian di antaranya telah menyelesaikan wisuda Juz 30.” (Khurrotul Aini, 2026)

Keterangan tersebut dikuatkan oleh penuturan siswa yang merasakan langsung lompatan hafalannya hingga memasuki juz lanjutan. Khabibah Talita Sakinah mengungkapkan rasa syukurnya:

“Hafalan saya bertambah banyak sekali dari sebelumnya. Dulu hafalan saya masih sedikit, tapi semenjak ikut program Takhassus ini alhamdulillah saya sudah menyelesaikan Juz 30 dan juga hafalan surah-surah pilihan, dan sekarang hafalan saya sudah sampai Juz 1. Perasaan saya tentunya sangat senang dan bersyukur. Ada rasa bangga dan lega kalau bisa menyelesaikan hafalan baru dengan lancar di depan guru.” (Khabibah, 2026)

Dampak berikutnya adalah tumbuhnya keberanian mental, rasa percaya diri, dan kepemimpinan spiritual siswa. Kepercayaan yang diberikan oleh madrasah kepada siswa kelas atas

untuk tampil memimpin di depan umum berhasil mengikis rasa canggung mereka. Terkait hal ini, Bapak Mohammad Sholeh, S.Pd.I. selaku Kepala MIS Karanganyar Tirto, menyampaikan:

“Peningkatan kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an secara umum jelas terlihat, terutama pada siswa program takhassus full day school. Sebagai bentuk evaluasi dan pembiasaan, kami secara berkala menguji keberanian dan kemampuan siswa di halaman sekolah. Misalnya, siswa kelas 3 sudah mulai ditunjuk untuk maju ke depan memimpin doa bersama. Selain itu, saat ada pembinaan mengenai bacaan dan lafal shalat, siswa dari program ini umumnya lebih aktif dan dominan dalam menjawab.” (Mohammad Sholeh, 2026)

Keberanian ini tecermin dari kebiasaan siswa yang dilatih menjadi muadzin, imam shalat, hingga pemimpin tahlil. M. Zaki Mubarak menuturkan rasa puas dan bangga ketika mampu menyelesaikan setoran hafalan dan dilatih menjadi pimpinan ibadah di kelasnya.

Terakhir, program ini berdampak pada penguatan *Akhlakul Karimah* dan terciptanya suasana pertemanan yang saling mendukung. Pembinaan Takhassus senantiasa menanamkan bahwa seorang penghafal Al-Qur'an wajib menjaga kesantunan perilakunya sebagai wujud nilai Al-Qur'an yang dipelajarinya. Bapak Farid Kholili menegaskan pentingnya penanaman akhlak ini:

“Terjadi peningkatan sikap ta'dzim (rasa

hormat) dan kesantunan siswa terhadap guru. Kami senantiasa menanamkan pemahaman bahwa menghafal Al-Qur'an tidak sekadar menjaga hafalan di dalam pikiran, tetapi juga menuntut konsekuensi akhlak selayaknya ahlullah (keluarga Al-Qur'an) yang pantas memegang kalamullah. Kesadaran etik dan spiritual inilah yang sudah mulai dihayati secara mendalam oleh siswa di kelas atas.” (Farid Kholili, 2026)

Dampak ikutan dari iklim keagamaan ini adalah tumbuhnya rasa empati antarsesama dan minimnya kasus perundungan (*bullying*). Ibu Alfiaturrohmaniah, S.Pd., membenarkan bahwa iklim pertemanan di kelas Takhassus sangat kondusif:

“Perubahan perilaku religius dan sosial siswa sangat terlihat secara nyata. Dari segi sikap sosial, kesadaran empati antar sesama siswa tumbuh dengan baik, seperti meningkatnya kekompakan kelas dan menurunnya potensi perundungan (*bullying*), di kelas tinggi iklim pertemanan sudah sangat kondusif.” (Alfiaturrohmaniah, 2026)

Suasana kelas yang saling mendukung ini diakui pula oleh siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh M. Zaki Mubarak:

“Suasana belajarnya menyenangkan sekali. Teman-teman sekelas semuanya semangat. Malah kadang suka berlomba-lomba siapa yang bisa menyertorkan hafalan

paling banyak dan lancar duluan ke guru, jadi saya ikut kepancing buat lebih semangat lagi.” (Zaki, 2026)

Ungkapan senada disampaikan oleh Khabibah Talita Sakinah:

“Teman-teman di kelas seru dan saling mendukung, jadi waktu menghafal Al-Qur'an dan belajar terasa tenang dan tidak tegang karena dibimbing guru dengan santai tapi tetap tertib. Kalau di kelas, teman-teman saling mengingatkan dan saling simak hafalan sebelum maju ke guru.” (Khabibah, 2026)

Saling dukung dan rasa kekeluargaan yang terbangun di antara peserta didik serta keteladanan dari para guru ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, harmonis, serta membentuk nilai-nilai religiusitas siswa secara utuh dan berkelanjutan.

Berdasarkan data wawancara, observasi, dan pencermatan dokumen yang dipaparkan, penulis menyimpulkan bahwa penerapan program Takhassus *Full Day School* di MIS Karanganyar Tirta memberikan dampak positif yang nyata, signifikan, dan menyeluruh terhadap peningkatan sikap religius serta pembentukan karakter peserta didik. Penanaman nilai-nilai Islam yang dilakukan secara konsisten dari pagi hingga sore hari terbukti berhasil mentransformasikan kepribadian siswa, tidak hanya dalam ranah akademik dan hafalan, tetapi juga pada kebiasaan ibadah serta perilaku sosial sehari-hari.

Dampak paling mendasar terlihat pada peningkatan kedisiplinan dan kesadaran beribadah siswa. Melalui pengondisian shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah serta pembacaan wirid yang dilafalkan secara jahr (nyaring), siswa mampu menguasai dan menjalankan ibadah secara mandiri. Kebiasaan positif ini juga berhasil ditransmisikan ke lingkungan rumah berkat pemantauan rutin guru yang bersinergi dengan orang tua, sehingga menumbuhkan kesadaran internal pada diri siswa dan rasa malu apabila meninggalkan ibadah.

Selain itu, program ini memicu percepatan dan peningkatan kuantitas hafalan Al-Qur'an secara drastis. Melalui pendekatan musyafahah, talaqqi, serta pengelompokan kemampuan (*ability grouping*), terjadi lompatan capaian hafalan yang sangat signifikan dibanding sebelum program diterapkan. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan siswa kelas bawah yang sudah mampu menyelesaikan target Surah Al-Balad hingga Al-Ghasyiyah serta wisuda Juz 30, bahkan melanjutkan hafalan hingga Juz 1 pada jenjang kelas tinggi dengan ketepatan makhraj dan hukum tajwid yang baik.

Penulis juga melihat bahwa program ini sangat efektif dalam menumbuhkan keberanian mental, percaya diri, serta jiwa kepemimpinan spiritual siswa. Pembiasaan langsung dari madrasah dengan memberi kepercayaan kepada siswa kelas atas untuk tampil sebagai muazin, memimpin doa, mengimami shalat, hingga memimpin tahlil terbukti mengikis rasa canggung dan melatih kesiapan

mereka tampil di depan umum dengan bangga.

Lebih dari sekadar pencapaian hafalan, program Takhassus *Full Day School* sukses menanamkan akhlakul karimah dan sikap ta'dzim (rasa hormat) yang tinggi kepada guru. Para siswa menghayati kesadaran bahwa sebagai penjaga kalamullah, mereka dituntut memiliki konsekuensi perilaku santun layaknya ahlullah. Nilai-nilai ini berdampak langsung pada iklim sosial madrasah yang makin kondusif, ditandai dengan tingginya rasa empati antarsesama, minimnya potensi perundungan (bullying), serta tumbuhnya suasana pertemanan yang saling mendukung dan berlomba-lomba dalam kebaikan.

Secara keseluruhan, penulis menyimpulkan bahwa penerapan program Takhassus Full Day School di MIS Karanganyar Tirto tidak sekadar menjadi ajang perpanjangan durasi belajar di sekolah, melainkan sebuah wahana transformasi karakter yang berhasil membentuk pribadi siswa yang unggul dalam hafalan Al-Qur'an, disiplin beribadah, berani memimpin, serta memiliki akhlakul karimah yang utuh dan berkelanjutan.

4.2 Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti akan membahas beberapa hasil penemuan yang ditemukan selama proses penelitian. Dari penelitian peneliti mendapatkan data melalui tahap wawancara, observasi maupun dokumentasi di atas kemudian dibandingkan dengan teori terkait. Diantaranya beberapa dari hasil temuan tersebut disajikan berdasarkan fokus penelitian, antara lain sebagai berikut:

4.2.1. Implementasi dari Program Takhassus *Full Day School* di MIS Karanganyar Tirto

Secara umum, implementasi dapat diartikan sebagai proses pelaksanaan atau penerapan suatu rencana, kebijakan, maupun program yang telah dirancang sebelumnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi dimaknai sebagai pelaksanaan atau penerapan. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan suatu aktivitas yang dilakukan guna mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, implementasi program Takhassus *Full Day School* di MIS Karanganyar Tirto diselenggarakan melalui tiga tahapan utama manajemen pendidikan, yaitu tahap perencanaan (*planning*), tahap pelaksanaan (*actuating*), dan tahap evaluasi (*evaluating*). Penyelenggaraan ketiga tahapan ini selaras dengan teori implementasi program yang dikemukakan oleh Hermawan et al., yang menyatakan bahwa proses pelaksanaan suatu kebijakan atau program pendidikan mencakup penetapan tujuan dalam perencanaan, perwujudan rencana dalam pelaksanaan nyata, serta penilaian ketercapaian program melalui evaluasi yang terstruktur (Hermawan et al., 2024).

a) Perencanaan dari Program Takhassus *Full Day School* di MIS Karanganyar Tirto

Pada tahap perencanaan, pimpinan madrasah membentuk tim manajemen terpadu yang melibatkan Koordinator *Full Day School*, Koordinator RTQ, dan Koordinator Tahfidz. Langkah strategis ini sejalan dengan teori Badriyah

(2021) yang menegaskan bahwa keberhasilan implementasi memerlukan kejelasan mekanisme kerja, pengorganisasian tim, serta pembagian peran yang terukur guna merealisasikan tujuan program (Badriyah, 2021).

Berdasarkan analisis peneliti, perencanaan di MIS Karanganyar Tirto memiliki keunggulan pada aspek penjaminan mutu pendidik. Keputusan madrasah untuk mewajibkan seluruh guru Takhassus mengikuti pelatihan Bimbingan Muqri' metode Yanbu'a dari Yanbu'a Pekalongan serta *In-House Training (IHT)* internal terbukti menjadi fondasi paling krusial. Peneliti menyoroti bahwa tanpa adanya penyelarasan makhraj dan hukum tajwid di tingkat pendidik, akselerasi hafalan siswa tidak akan berjalan sah dan bersanad. Hal ini memperkuat teori Rachmat Morado Sugiarto (2019) dan Azwar (2021) mengenai pentingnya kualifikasi pendidik Al-Qur'an. Selain itu, peneliti mencatat bahwa pendekatan partisipatif saat sosialisasi bersama orang tua mampu membangun pemahaman yang selaras antara pihak sekolah dan keluarga, sebagaimana dipersyaratkan dalam landasan operasional Sekolah Islam Terpadu (Azmi, 2019).

b) Pelaksanaan dari Program Takhassus *Full Day School* di MIS Karanganyar Tirto

Pada tahap pelaksanaan, MIS Karanganyar Tirto mengintegrasikan kurikulum nasional dengan muatan lokal keagamaan yang berlangsung dari pukul 07.00 hingga 14.30 WIB. Struktur ini mencerminkan konsep *integrated curriculum* dan *integrated activity* dalam sistem *full day school* (Rahmawati, L., & Suryani, 2021).

Dari hasil pengamatan peneliti di lokasi penelitian, penempatan jam Tahfidz pada awal waktu pembelajaran (pukul 07.30–09.30 WIB) merupakan bentuk efisiensi manajemen waktu yang sangat adaptif terhadap kondisi psikologis anak. Peneliti menganalisis bahwa pada jam-jam awal, tingkat kecemasan anak masih rendah dan daya ingat berada pada kondisi puncak, sehingga metode musyafahah dan talaqqi dengan pendampingan dua guru per kelas dapat berjalan secara maksimal. Hal ini mengonfirmasi teori metode hafalan Al-Qur'an menurut Rachmat Morado Sugiarto (Rachmat Morado Sugiarto, 2019).

Lebih lanjut, peneliti menemukan bahwa penerapan sistem ability grouping pada program RTQ (pengelompokan berdasarkan jilid bacaan, bukan tingkatan kelas reguler) menjadi solusi efektif atas heterogenitas kemampuan siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip individualized learning (Marlina, 2020). Peneliti juga mengamati bahwa pembiasaan shalat Dhuha, Subuh, dan Dzuhur berjamaah secara jahr (nyaring) serta penunjukan siswa kelas tinggi sebagai muadzin dan imam shalat bukan sekadar rutinitas ibadah, melainkan strategi pembentukan kepemimpinan spiritual (spiritual leadership). Temuan peneliti ini membuktikan pandangan T. Hidayat, bahwa karakter religius dan akhlak mulia hanya dapat tertanam secara permanen melalui pembiasaan (habituation) dan keteladanan yang konsisten (T. Hidayat, 2022).

Berdasarkan integrasi hasil observasi selama proses kegiatan belajar mengajar (KBM), keberhasilan program ini amat dipengaruhi oleh

konsistensi pengondisian fisik serta pengelolaan waktu. Peneliti mencermati bahwa penjadwalan pembelajaran Tahfidz di pagi hari (pukul 07.30–09.30 WIB) secara empiris mampu mempertahankan tingkat konsentrasi dan stamina kognitif peserta didik pada rentang yang optimal sebelum mengalami penurunan kondisi fisik menuju siang hari. Di samping itu, temuan di lapangan terkait penggunaan metode musyafahah dan talaqqi yang didukung skema dua guru pengampu per kelas serta sistem ability grouping pada program RTQ membuktikan adanya penerapan diferensiasi pembelajaran secara nyata. Temuan ini selaras dengan teori bimbingan Al-Qur'an menurut Rachmat Morado Sugiarto (2019) sekaligus memperkuat pandangan T. Hidayat (2022), bahwa penanaman karakter religius yang permanen memerlukan dukungan lingkungan belajar yang terstruktur serta responsif terhadap kebutuhan individual siswa.

c) Evaluasi dari Program Takhassus Full Day School di MIS Karanganyar Tirto

Pada tahap evaluasi, penggunaan instrumen asesmen yang multipintu meliputi tiga buku rapor terpisah (Rapor Akademik, Rapor Tahfidz, dan Rapor RTQ), sistem munaqasyah jilid, pengisian Buku Kontrol Shalat Harian, serta rapat koordinasi berkala menunjukkan adanya sistem evaluasi yang komprehensif. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyasa mengenai fungsi evaluasi sebagai alat ukur dan perbaikan mutu program (Mulyasa, 2021).

Peneliti menilai bahwa keberadaan Buku Kontrol Harian dan transparansi laporan via grup

WhatsApp orang tua menjadi kunci utama dalam menjaga keberlanjutan kontrol ibadah siswa di luar sekolah. Meskipun peneliti mengidentifikasi adanya hambatan berupa kelelahan fisik siswa pada jam siang mendekati sore serta durasi muraja'ah yang rentan terputus saat hari libur, madrasah terbukti mampu mengantisipasinya melalui pemberian fleksibilitas waktu tambahan serta pendekatan pembelajaran yang ramah anak. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa implementasi program Takhassus *Full Day School* di MIS Karanganyar Tirto telah berjalan secara efektif, sistematis, dan berkesinambungan sesuai dengan kerangka teori manajemen pendidikan Islam.

4.2.2. Dampak dari Penerapan Program Takhassus *Full Day School* dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa di MIS Karanganyar Tirto

Penerapan program Takhassus *Full Day School* di MIS Karanganyar Tirto terbukti memberikan dampak yang sangat positif dan signifikan terhadap pembentukan serta peningkatan sikap religius siswa. Penemuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Rahmawati dan Suryani, bahwa model pembelajaran sepanjang hari (*full day school*) yang dikombinasikan dengan penguatan materi keagamaan mampu berkontribusi secara efektif dalam membangun karakter, spiritualitas, serta keterlibatan emosional peserta didik melalui aktivitas terstruktur dan berkesinambungan (Rahmawati, L., & Suryani, 2021). Berdasarkan analisis dan pencermatan mendalam oleh peneliti, dampak positif yang dihasilkan dari program ini dapat dipetakan secara

holistik ke dalam tiga dimensi utama pembentukan sikap religius, yaitu dimensi konatif atau perilaku ibadah nyata, dimensi kognitif dan keterampilan keagamaan, serta dimensi afektif yang bermuara pada penguatan akhlakul karimah peserta didik (R. Hidayat, 2022).

Dampak nyata yang pertama berada pada dimensi konatif atau perilaku ibadah harian, di mana program ini terbukti sukses meningkatkan kedisiplinan dan kesadaran beribadah peserta didik. Pembiasaan shalat Dhuha, shalat Subuh, serta shalat Dzuhur berjamaah secara jahr (nyaring) yang dilaksanakan secara konsisten dari pagi hingga sore hari berhasil membentuk habitus atau kebiasaan ibadah yang melekat kuat dalam diri siswa. Temuan ini memperkuat pandangan Hasan, mengenai pentingnya penanaman pendidikan ibadah badaniah dan lisaniah sejak usia dini. Peneliti mencermati bahwa kedisiplinan ibadah ini tidak sekadar menjadi rutinitas formalitas saat siswa berada di lingkungan madrasah, melainkan juga tertanam hingga ke dalam kehidupan keluarga di rumah (Hasan, 2021). Ungkapan jujur dari siswa seperti Khabibah Talita Sakinah dan M. Zaki Mubarak yang mengaku terbiasa shalat tepat waktu serta merasa malu jika membolos shalat di rumah membuktikan bahwa pengondisian lingkungan sekolah mampu melahirkan dorongan kesadaran internal (internal drive). Keterangan dari Ibu Alfiaturrohmaniah, S.Pd., dan Bapak Farid Kholili turut menegaskan bahwa sinergi pemantauan melalui Buku Kontrol Shalat Harian sukses mengawal kedisiplinan ibadah siswa secara berkelanjutan.

Selanjutnya, pada dimensi kognitif dan keterampilan keagamaan, keberadaan program Takhassus memicu percepatan (akselerasi) kelancaran membaca serta kuantitas hafalan Al-Qur'an siswa secara signifikan. Keterangan dari Ibu Khurrotul Aini, S.Pd.I., yang menyebutkan adanya lompatan capaian hafalan di mana siswa kelas 2 dan 3 telah menuntaskan wisuda Hafalan Juz 30 dan siswa kelas 5 mampu menembus surah-surah pilihan hingga Juz 1 mengonfirmasi bahwa penyediaan alokasi waktu yang lebih intensif (takhassus) meminimalkan hambatan belajar Al-Qur'an. Peneliti menganalisis bahwa keberhasilan akselerasi ini ditunjang oleh penerapan metode musyafahah, talaqqi, dan ability grouping (pengelompokan kemampuan) yang ketat sesuai dengan prinsip-prinsip bimbingan Al-Qur'an sebagaimana dijelaskan oleh Rachmat Morado Sugiarto. Pendekatan berbasis tingkat kemampuan ini memastikan bahwa peningkatan kuantitas hafalan siswa tetap berjalan seiring dengan penjagaan kualitas tahsin, yaitu ketepatan makhorijul huruf dan hukum-hukum tajwid (Rachmat Morado Sugiarto, 2019).

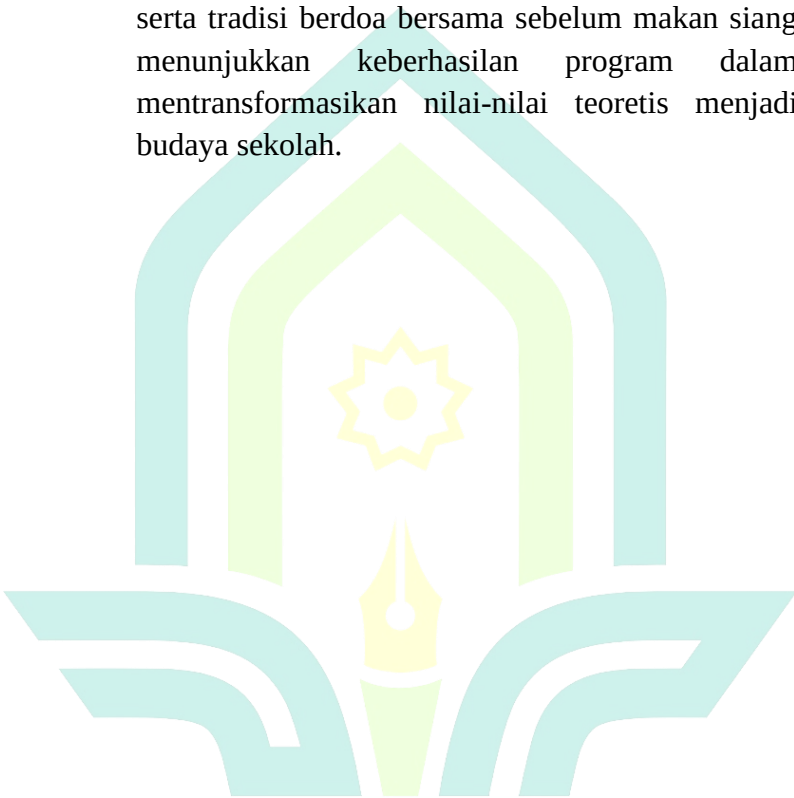
Terakhir, pada dimensi afektif dan karakter sosial, program ini terbukti efektif menumbuhkan keberanian mental, kepemimpinan spiritual, serta kebiasaan berakhlak mulia. Kebijakan madrasah yang memberikan peran langsung kepada siswa kelas tinggi untuk menjadi muadzin, mengimami shalat berjamaah di kelas, memimpin pembacaan tahlil, hingga memandu doa bersama di hadapan ratusan siswa sebagaimana ditegaskan oleh Kepala

Madrasah, Bapak Mohammad Sholeh, S.Pd.I., menjadi sarana pembentukan *self efficacy* (keyakinan diri) dan jiwa kepemimpinan keagamaan sejak usia dini. Peneliti menemukan bahwa rasa canggung siswa berhasil dikikis melalui pemberian kepercayaan serta pengakuan dari pihak sekolah dan orang tua.

Di samping itu, peneliti menyoroti bahwa pembinaan Takhassus yang menekankan konsekuensi akhlak sebagai seorang penghafal Al-Qur'an (ahlullah) berhasil membentuk karakter ta'dzim (rasa hormat) siswa kepada para guru dan orang tua, sebagaimana dipaparkan oleh Bapak Farid Kholili. Hal ini selaras dengan pilar pendidikan akhlak serta teori pembentukan karakter religius. Intensitas kebersamaan peserta didik dari pagi hingga sore hari juga mempererat rasa empati dan kekeluargaan antarsiswa, sehingga menciptakan iklim madrasah yang kondusif dan minim dari kasus perundungan (bullying). Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan program Takhassus Full Day School di MIS Karanganyar Tirto memberikan dampak holistik yang sangat signifikan dalam membentuk pribadi peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kedisiplinan ibadah yang kuat dalam kehidupan sehari-hari (Mubarak, 2021).

Hasil pengamatan terhadap perilaku harian siswa di luar kelas mempertegas bukti kualitatif terkait dampak positif program ini terhadap dimensi sikap religius. Peneliti menemukan bahwa pembiasaan ibadah di madrasah telah terinternalisasi menjadi kesadaran mandiri.

Indikator ini tampak dari inisiatif peserta didik kelas atas yang secara sukarela mempersiapkan shalat Dzuhur berjamaah, mengambil wudhu, hingga merapikan shaf tanpa harus menunggu instruksi dari guru. Di samping itu, budaya sosial yang teramati seperti sikap ta'dzim (menundukkan badan dan mengucapkan salam saat berpapasan dengan guru) serta tradisi berdoa bersama sebelum makan siang menunjukkan keberhasilan program dalam mentransformasikan nilai-nilai teoretis menjadi budaya sekolah.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan rangkaian analisis data hasil wawancara, observasi, serta studi dokumentasi mengenai penerapan program Takhassus *Full Day School* di MIS Karanganyar Tirto, peneliti menarik dua poin kesimpulan utama yang secara langsung menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Implementasi program Takhassus *Full Day School* di MIS Karanganyar Tirto terwujud melalui integrasi tiga fungsi dasar manajemen pendidikan. Pada tahap perencanaan, pimpinan madrasah membentuk tim manajemen khusus yang dipimpin oleh tiga koordinator program (*Full Day School*, RTQ, dan Tahfidz). Kesiapan tenaga pendidik dibangun secara terstruktur melalui pelatihan Bimbingan Muqri' metode Yanbu'a, In-House Training (IHT), serta sosialisasi partisipatif yang melibatkan peran aktif orang tua murid sejak awal tahun ajaran. Pada tahap pelaksanaan, madrasah mengorganisasikan kegiatan terpadu dari pukul 07.00 hingga 14.30 WIB yang mengolaborasi kurikulum nasional dengan materi keagamaan. Jam pembelajaran Tahfidz ditempatkan pada pagi hari dengan pendampingan dua guru per kelas melalui metode musyafahah dan talaqqi. Aktivitas harian diperkuat dengan pembiasaan shalat Dhuha, Subuh, dan Dzuhur berjamaah secara jahr, program RTQ berpendekatan ability grouping, setoran hafalan surat-surat untuk tahfidz, serta pengembangan minat bakat. Pada tahap evaluasi, madrasah menjalankan rapat koordinasi berkala setiap dua hingga tiga bulan, menerapkan ujian munaqasyah jilid berbasis

kompetensi individu, memantau kedisiplinan ibadah melalui Buku Kontrol Harian dan grup komunikasi wali murid, serta menerbitkan tiga bentuk rapor terpisah untuk memetakan capaian siswa secara transparan.

2. Penerapan program Takhassus *Full Day School* terbukti memberikan dampak positif yang nyata, holistik, dan signifikan terhadap pembentukan serta peningkatan sikap religius peserta didik. Dampak tersebut terwujud dalam tiga dimensi utama pembentukan karakter keagamaan. Pada dimensi konatif (perilaku ibadah harian), pembiasaan ibadah di madrasah berhasil mentransformasikan kedisiplinan dan kesadaran mandiri siswa dalam menunaikan shalat berjamaah, pembacaan wirid, hingga pelaksanaan shalat lima waktu secara tepat waktu saat berada di lingkungan rumah. Selanjutnya, pada dimensi kognitif dan keterampilan keagamaan, alokasi waktu pembelajaran keagamaan yang intensif memicu akselerasi hafalan Al-Qur'an secara drastis, di mana siswa kelas rendah (kelas 2 dan 3) telah mampu menuntaskan wisuda Hafalan Juz 30, sedangkan siswa kelas tinggi (kelas 5) berhasil menembus penguasaan surah-surah pilihan hingga Juz 1 dengan kualitas makhraj dan tajwid yang tetap terjaga. Terakhir, pada dimensi afektif dan akhlakul karimah, pemberian peran dan tanggung jawab langsung sebagai muadzin, imam shalat berjamaah, serta pemandu doa dan tahlil terbukti efektif menggembeleng mental, rasa percaya diri, dan jiwa kepemimpinan spiritual siswa. Pembinaan ini sekaligus menanamkan kesantunan dan sikap ta'dzim (rasa hormat) kepada guru dan orang tua, memupuk kepekaan empati antarsesama, serta mewujudkan iklim

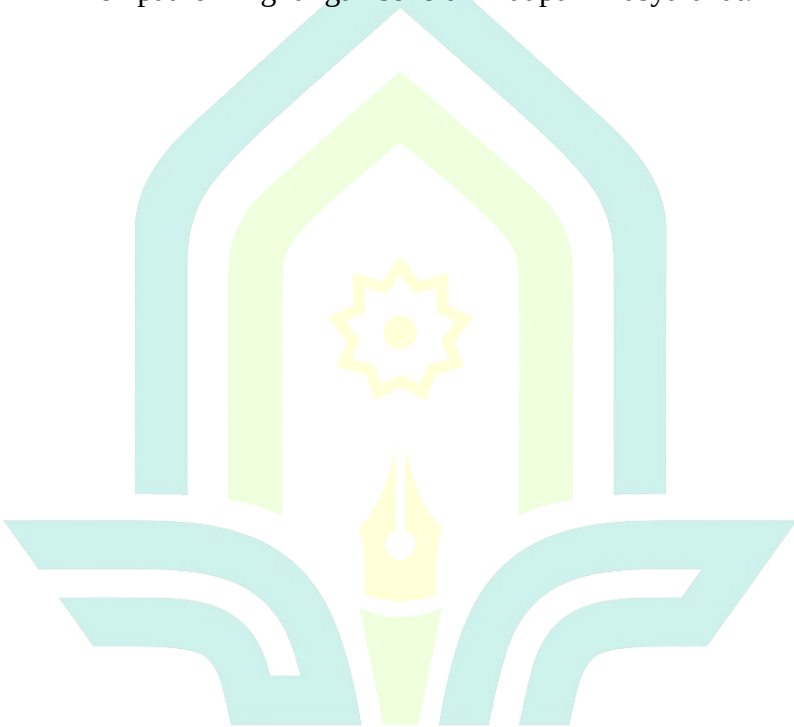
sekolah yang kondusif, harmonis, dan minim dari tindakan perundungan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka peneliti akan menyampaikan beberapa saran kepada:

1. Bagi Kepala madrasah disarankan untuk terus memperkuat komitmen penjaminan mutu program melalui pemenuhan sarana dan prasarana penunjang yang memadai secara bertahap, seperti pemerataan penyediaan media audio atau speaker di setiap ruang kelas guna mengoptimalkan kegiatan muroja'ah. Selain itu, pimpinan madrasah perlu mempertahankan skema pembagian jadwal pendampingan guru yang seimbang serta memfasilitasi kegiatan pengembangan kompetensi pendidik secara berkelanjutan, agar efektivitas pengelolaan waktu dan kualitas bimbingan keagamaan tetap terjaga dengan baik.
2. Bagi pendidik dan koordinator program, para koordinator bersama guru pengampu hendaknya terus mempertahankan sinergi dan kolaborasi dalam memantau perkembangan hafalan serta ibadah peserta didik. Pendidik disarankan untuk lebih inovatif dalam merancang variasi strategi pembelajaran yang ramah anak, khususnya pada jam-jam siang saat kegiatan RTQ berlangsung, guna mereduksi kelelahan fisik dan menjaga fokus belajar siswa. Guru juga diharapkan tetap konsisten memberikan penguatan nilai-nilai akhlakul karimah serta memperketat pencatatan pada Buku Kontrol Harian sebagai sarana komunikasi dan evaluasi berkala bersama orang tua.
3. Bagi siswa, untuk siswa peserta program Takhassus Full Day School diharapkan dapat terus memelihara semangat dan kedisiplinan dalam mengikuti seluruh

rangkaian kegiatan di madrasah. Siswa disarankan untuk membiasakan diri melatih dan mengulang hafalan Al-Qur'an (muraja'ah) secara rutin serta mengamalkan pembiasaan shalat lima waktu secara tepat waktu saat berada di rumah. Selain itu, siswa hendaknya senantiasa menjaga sikap ta'dzim kepada guru, menghormati orang tua, serta menjalin ikatan pertemanan yang saling mendukung dan penuh rasa empati di lingkungan sekolah maupun Masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdal. (2025). *KEBIJAKAN PUBLIK (Konsep, Teori dan Implementasi Kebijakan Publik)*. Penerbit Widina.
- Abdurrahman, M. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Alawi, F. (2021). *Kritik dan Evaluasi Sistem Full Day School dalam Pendidikan Dasar*. Kencana.
- Albi Anggito dan Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kalitatif* (pp. 28–41). CV Jejak.
- Alfatih, M. (2019). *Psikologi Sosial Agama*. Rajagrafindo Persada.
- Andriyani, R. (2021). *Inovasi Sistem Pembelajaran Terpadu Berbasis Karakter di Sekolah Dasar Full Day School*. Prenadamedia Group.
- Ardila, E. (2022). *Pengaruh Pelaksanaan Program Takhassus hafalan dan pemanfaatan saran dan prasaran terhadap prestasi belajar mata pelajaran PAI siswa kelas V di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Qiswah Kota Bengkulu*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Azmi, I. R. (2019). Optimalisasi Metode Muraja'ah dalam program Tahfidz AlQur'an di SMA 5 Rejanglebong. *Al-Bahtsu*, 4(1), 88.
- Badriyah, S. (2021). *Implementasi: Pengertian, Tujuan, dan Jenis-Jenisnya*. Gramedia Blog.

https://www.gramedia.com/literasi/implementasi/#Tujuan_Implementasi

Dewi, R. S. (2021). *Desain dan Implementasi Kurikulum Full Day School*. Rajagrafindo Persada.

Fakhri, M. (2021). *Pendidikan Islam: Nilai, Tujuan, dan Implementasinya di Era Modern*. Deepublish.

Fauzi, A. (2021). *Filsafat Pendidikan dan Transformasi Tujuan Pembelajaran di Era Modern*. Prenadamedia Group.

Fitriana, M. (2020). Pengaruh Penerapan Full Day School terhadap Pembentukan Karakter dan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 103–112.

Halimah, S. (2020). The Implementation of Tahfidz Program at MTs Hifzhil Qur'an Islamic Center North Sumatera. *ILRJES*, 196.

Harahap, D. A., Pertiwi, S. A. B., Heriyanto, M., Putri, A. H., Rahman, F., Sari, S. P., Dinariansyah, M., Manurung, T., Indira, F. S., Yudianto, P., Aviadi, D., Sagala, R. F., Yafdas, Y., Mahmud, Ramadhan, B., Hamjah, Guntero, E., Sari, H., & Pusvariauwyaty. (2024). *Manajemen Strategik Pendidikan* (R. R. Harahap, A. E. Pohan, & Pitriyani, Eds.). Penerbit: Widina Media Utama.

Hasan, A. (2021). *Filsafat Pendidikan dalam Perspektif Global dan Nilai-Nilai Humanistik*. Prenadamedia Group.

- Hermawan, Y. C., Juliani, W. I., Widodo, H., Yogyakarta, A. D., Achievment, E., Homepage, J., Author, C., Salabi, A. S., Kurikulum, M. P., Pelaksanaan, P., Merdeka, K., Rohmayana, D., Zaki, A., Langkat, M., Dalam, G., Di, M., & Negri, S. M. P. (2024). *EFEKTIVITAS DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM SEKOLAH Agus Salim Salabi 1 1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan IAIN Lhokseumawe, Indonesia*. 1(1), 1–17.
- Hidayat, R. (2022). *Filsafat Pendidikan Islam dan Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran*. Deepublish.
- Hidayat, T. (2022). *Pendidikan Karakter Religius di Sekolah*. Deepublish.
- Hidayati, F. (2020). *Pendidikan Karakter dalam Sistem Full Day School*. Prenadamedia Group.
- Kartika, L. (2022). *Inovasi Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum Merdeka dan Full Day School*. Kencana.
- Kurniasih, I. & Sibarani, B. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Yrama Widya.
- Mahfudz, A. (2021). *Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter Muslim Seutuhnya*. Kencana.
- Marlina, L. (2020). *Linguistik Umum: Teori dan Aplikasi*. Rajagrafindo Persada.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th*

ed.) (4th ed.). SAGE Publications.

Mubarak, H. (2021). *Pendidikan Akhlak Perspektif Islam Kontemporer*. Rajagrafindo Persada.

Mukhtarudin. (2022). *Manajemen Program Takhossus Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin Bangkinang Kampar*. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Mulyadi. (2021). *Konsep Pendidikan Islam al-Ghazali dan Relevansinya di Era Modern*. Deepublish.

Mulyasa, E. (2021). *Filsafat dan Tujuan Pendidikan dalam Konteks Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara.

Nurhadi. (2021). *Filsafat Pendidikan dan Implikasinya terhadap Kurikulum*. Pustaka Pelajar.

Nurhalimah, S. (2022). Peran Pendidikan dalam Membentuk Karakter Generasi Milenial. *Jurnal Pendidikan Karakter*.

Rachmat Morado Sugiarto. (2019). *Cara Gampang Menghafal Al-Qur'an*. hyu Qalbu.

Rahmawati, L., & Suryani, D. (2021). Implementasi Model Full Day School dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*.

Rohayati, T. (2021). *Model Pendidikan Karakter melalui Sistem Full Day School*. Prenadamedia Group.

Rohman, F. (2021). *Pendidikan Karakter di Era Digital*:

Tantangan dan Solusi. Prenadamedia Group.

Sari, R. K. (2021). *Psikologi Umum untuk Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Rajawali Pers.

Setiawan, N. K. (2022). *Pendidikan Nilai Sosial Islam dalam Era Multikultural*. Prenadamedia Group.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. CV. Alfabeta.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif)*. CV. Alfabeta.

Sukardi. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bumi Aksara.

Syahrudin, S. (2022). *Pengantar Manajemen Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.

Taufiq, M. (2022). *Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya bagi Pendidikan Modern*. Prenadamedia Group.

Wanto, A. H. (2018). Analisis Data Interaktif. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 2(1), 39.

Wulandari, D. & Nugroho, A. (2021). Analisis Keefektifan Program Full Day School terhadap Perkembangan Peserta Didik. 10(3), 240–251.

Yuliana, D. & Sari, M. (2021). Peran Guru dan Lingkungan

Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan.
Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran.



Lampiran 8 Daftar Riwayat Hidup**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Sofa Sofiana
 Tempat, Tanggal lahir : Pekalongan, 25 September 2004
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Alamat Asal : Desa Kebonsari, RT.004 RW.005,
 Kec. Karangdadap, Kab.
 Pekalongan
 No Telepon : 0856-4249-1081
 Nama Ayah : Wasil
 Nama Ibu : Khusniyati
 Alamat Orang Tua : Desa Kebonsari. Kec. Karangdadap,
 Kab. Pekalongan (Ayah)
 : Desa Kebonsari. Kec. Karangdadap,
 Kab. Pekalongan (Ibu)
 Riwayat Pendidikan : 1. TK Satu Atap Kebonsari
 : 2. SDN 01 Kebonsari
 : 3. MTs Salafiyah Simbang Kulon
 II
 : 4. MA Salafiyah Simbang Kulon

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan seperlunya.

Pekalongan, 2 September 2026
 Yang membuat



Sofa Sofiana